BAB IV

STUDI HADĪTS TENTANG TA'BĪRUR RU'YĀ

A. Keadaan dan nilai matan hadīts

1. Keadaan matan hadīts.

a. Redaksi hadīts.

Hadits tentang ta'bīrur-ru'yā, di dalam kitab Sunan ibnu Mājah terdapat 9 buah hadīts. Kesemuanya terdapat pada bab ke 10 pada bagian kitab ta'bīrur-ru'yā, dengan bentuk redaksi sebagai berikut:

1) Hadits mimpi tentang awan, mentega, dan madu.

عن ابن عباس قال اتى النبى صلى الله عليه وسلم رجل منصرفه من
احد فقال: يارسول الله ! انى رأيت فى المنام ظلة تنطف سمنا وعسلا
ورأيت الناس يتكففون منها فالمستكثر والمستقل ورايت سببا
واصلا الى السماء رأيتك اخذت به فعلوت به ثم اخذ به رجل بعدك
فعلا به . ثم اخذ به رجل بعده فعلا به ثم اخذ به رجل بعده فانقطع
به ثم وصل له فعلا به فقال ابو بكر: دعنى اعبرها . يا رسول الله .
قال اعبرها . قال اما ظلة فالاسلام واما ما ينطف منها من العسل
والسمن فهو القران حلاوته ولينه واما ما يتكفف منه الناس فالمخذ
من القرآن كثير وقليلا . واما السبب الواصل الى السماء فما انت عليه من الحق
اخذت به فعلا بك ثم ياخذ رجل من بعدك فيعلو به ثم اخر فيعلو به
ثم اخر فينقطع به ثم يوصل له به . قال اصبت بعضا واخطات بعضا
قال ابو بكر اقسمت عليك يارسول الله لتخبرنى بالذى اصبت فقال النبى صلى الله
عليه وسلم لا تقسم يا ابا بكر .

Artinya:

"Dari ibnu 'Abbās, ia berkata: "Setelah selesai perang Uhud, seorang laki-laki datang kepada Nabī saw. dan berkata: "Wahai Rasūlullāh! Bahwasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya bermimpi ada awan meneteskan mentega / minyak sapi dan madu, kemudian saya melihat banyak orang yang mengambilnya dengan tangan mereka. Di antara mereka ada yang mengambil banyak dan ada pula yang mengambil sedikit. Di samping itu saya juga melihat ada suatu tali yang dapat membawa seseorang naik ke langit, dan saya melihat engkau juga mengambilnya, kemudian engkau naik karenanya, setelah itu orang lain mengambilnya dan naik pula, setelah itu orang lain lagi mengambilnya dan naik pula, setelah itu orang lain lagi mengambilnya, akan tetapi tali yang diambilnya itu terputus, sehingga ia tidak bisa naik, kemudian ia menyambungnya, sehingga ia dapat naik pula". Kemudian Abū Bakar berkata: "Panggillah saya, tentu saya akan dapat memberikan ta'bīrnya, wahai Rasūlullāh!". Lalu Rasūlullāh saw. bersabda: "Ta'bīrkanlah!". Maka Abū Bakar pun memberikan ta'bīrannya, katanya: "Adapun awan artinya Islam, yang meneteskan mentega dan madu adalah Al-Qur'ān, yakni rasa manisnya dan kelembutannya, di antara prang ada yang mengambil banyak dan ada pula yang mengambil sedikit. Adapun tali yang dapat menyebabkan seseorang dapat naik ke langit itu adalah hak engkau, dengannya engkau dapat naik ke langit, dan dengannya pula orang lain dapat naik serta dengannya pula orang tidak dapat naik karena terputus, kecuali setelah kemudian disambung". Nabī saw. bersabda: "Ta biranmu benar sebagian dan salah pada sebian yang lain". Abū Bakar berkata: "Aku bersumpah kepadamu, wahai Rasūlullāh. Sungguh telah engkau terangkan kepadaku apa-apa yang benar dariku dan apa-apa yang salah dariku". Kemuaian Nabī saw. bersabda: "Jangan engkau bersumpah wahai Abū Bakar".

2) Hadīts mimpi tentang mengambil dengan tangan kanan.

عن ابن عمر قال: كنت غلاما شابا عزبا فى عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فكنت ابيت فى المسجد فكان من رأى منا رؤيا يقصها على النبى صلى الله عليه وسلم فقلت: اللهم ان كان لى عندك خير فارنى رؤيا يعبرها لى النبى صلى الله عليه وسلم فنمت فرايت ملكين اتيانى فانطلقا بى فلقيهما ملك آخر. فقال لم ترع فانطلقا بى الى النار. فاذا هى مطوية كطى البئر

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فاذا فيها ناس قد عرفت بعضهم فاخذوا به ذات اليمين فلما اصبحت ذكرت ذلك لحفصة فزعمت حفصة انها قصتها على رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان عبدالله رجل صالح، لو كان يكثر الصلاة من الليل قال: فكان عبدالله يكثر الصلاة من الليل.

Artinya:

"Dari ibnu 'Umar, ia berkata: "Ketika saya masih menjadi seorang pemuda belia sebelum kawin, pada masa Rasūlullāh saw., saya bermalam di masjid. Kemudian jika di antara kami ada yang bermimpi, maka akan diceriterakan kepada Nabī saw., kemudian saya pun berdo'a: "Ya Allāh ! Jika saya mempunyai mimpi yang menurut Engkau baik, maka berilah saya suatu mimpi yang mana Nabī saw. dapat memberikan ta'bīrnya kepada saya, maka saya pun tidur dan bermimpi: Ada dua Malaikat datang kepada saya, kemudian mereka membawa saya pergi, kemudian seorang Malaikat yang lain menemui mereka berdua, lalu ia berkata: "Jangan engkau takut", Kemudian dua Malaikat tadi membawa saya ke Neraka. TernyataNeraka itu adalah suatu lingkaran sumur, dan di dalamnya ada orang yang sebagian dari mereka saya mengenalnya. Kemudian mereka menarik saya dengan tangan kanan. Kemudian ketika saya bangun di pagi hari, saya terangkan hal itu kepada Hafshah. Kemudian Hafshah mengatakan bahwa ia telah menceriterekannya kepada Rasūlullāh saw., kemudian beliau bersabda: "Bahwasanya 'Abdullāh ibnu 'Umar adalah orang yang shālih, seandainya ia banyak mengerjakan shalat pada waktu tengah malam". Dan Nabī saw. juga bersabda: "'Abdullāh adalah orang yang banyak mengerjakan shalat di waktu tengah malam".

3) Hadīts mimpi tentang jalan besar dan kecil, dan gunung licin.

عن خرشة بن الحر قال: قدمت المدينة فجلست الى شيخة فى مسجد النبى صلى الله عليه وسلم فجاء شيخ يتوكأ على عصى له فقال قوم: من سره ان ينظر الى رجل من اهل الجنة فلينظر الى هذا فقام خلف سارية فصلى ركعتين فقمت اليه، فقلت له قال بعض القوم كذا وكذا. قال الحمد لله الجنة لله يدخلها

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

من يشاء. وانى رايت على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم رؤيا . رايت
كأن رجلا اتانى فقال انطلق فذهبت معه فسلك بى فى نهج عظيم فعرضت
على طريق على يسارى. فاردان اسلكها. فقال انك لست من اهلها . ثم
عرضت على طريق عن يمينى فسلكتها حتى اذا انتهيت الى جبل زلق فاخذ
بيدى. فرجل بى . فاذا انا على ذروته خلقة من ذهب فاخذ بيدى فرجل بى حتى اخذت
بالعروة فقال: استمسك؟ قلت: نعم فضرب العمود برجله فاستمسك
بالعروة فقال: قصصتها على النبى صلى الله عليه وسلم. قال رأيت خيرا . اما
المنهج العظيم فالمحشر واما الطريق التى عرضت عن يمينك فطريق اهل الجنة
واما الجبل الزلق فمنزل الشهداء فاما العروة التى استمسكت بها فعروة
الاسلام فاستمسك بها حتى تموت فانا ارجوان اكون من الجنة فاذا
هو عبد الله بن سلام .

Artinya:

"Dari Kharsyah bin Al Hur, ia berkata: "Saya datang ke Madinah, kemudian saya duduk deagan sekelompok orang tua, di masjid Nabi saw.. Kemudian datang seorang kakek yang bersandar pada tongkatnya. Lalu berkatalah suatu kaum: "Barang siapa senang melihat seorang ahli Syurga, maka lihatlah orang ini. Lalu ia berdiri di balik suatu tiang dan shalat dua rakaat. Kemudian saya bangkit mendekatinya, lalu saya katakan kepadanya: "Sebagian kaum berkata demikian-demikian". Ia berkata: "Al Hamdulillāh, Syurga adalah milik Allāh, Ia memasukkan ke dalamnya kepada siapa yang Ia kehendaki". Pada masa Rasulullah saw. saya bermimpi, seakan seorang laki-laki datang kepada saya dan berkata: "Pergilah !", maka saya pun pergi bersamanya. Kemudian ia dengan saya berjalan melewati suatu jalan besar. Kemudian tampak di sebelah kiri saya suatu jalan kecil, maka saya ingin lewat di atasnya. Kemudian ia berkata: "Engkau bukan ahlinya". Kemudian tampak pula oleh saya suatu jalan kecil di sebelah kanan saya, kemudia saya lewat di atasnya, sehingga saya berhenti pada suatu gunung yang licin. Lalu ia memegang tangan saya, kemudian ia melecut bersama saya, tiba-tiba saya berada di puncak gunung itu. Di sana saya tidak menempel dan tidak berpegangan, tiba-tiba di sana ada sebuah tiang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuat dari besi, di ujungnya terdapat gelangan dari emas. Kemudian ia memegang tangan saya, lalu ia bersama saya terlempar, sehingga saya berpegang pada lingkaran berlobang, lalu ia berkata: "Adakah kamu ingin berpegangan?". Saya jawab: "ia". Kemudian ia memukul tiang tadi dengan kakinya, maka saya pun dapat memegang lobang kecil (gelangan) tadi. Kemudian Kharsyah bin Al Hur berkata: "Mimpi itu saya ceriterakan kepada Nabī saw.", lalu Nabī bersabda: "Engkau bermimpi bagus. Adapun jalan yang besar artinya Mahsyar. Sedangkan jalan yang nampak di sebelah kirimu adalah jalan bagi orang yang ahli Neraka, dan engkau bukan ahlinya. Adapun jalan kecil yang nampak di sebelah kananmu adalah jalan bagi orang yang ahli Surga, sedangkan gunung yang licin adalah tempat bagi orang-orang syuhada'. Kemudian mengenai lingkaran kecil (gelangan) yang engkau pegang adalah Islam, karena itu maka pegangilah ia hingga engkau meninggal dunia". Kemudian saya berharap, semoga saya menjadi orang yang ahli Surga. Dan ternyata dia adalah 'Abdullāh ibnu Salām".

4) Hadīts mimpi tentang bermain pedang dan melihat sapi bagus.

عن ابى موسى عن النبى صلى الله عليه وسلم قال: رايت فى المنام انى اهاجر
من مكة الى الارض بها نخل فذهب وهلى الى انها يمامة او هجر فاذا هى المدينة
يثرب ورأيت فى رؤياى هذه انى هززت سيفا فانقطع صدره فاذا هو ما
اصيب من المؤمنين يوم أحد. ثم هززته فعاد احسن ما كان. فاذا هو
ماجاء الله به من الفتح واجتماع المؤمنين. ورأيت فيها ايضا بقرا. والله خير
فإذا هم النفر من المؤمنين يوم أحد. واذا الخير ماجاء الله به من الخير بعد، وثواب
الصدق الذى آتانا الله به يوم القيامة.

Artinya:

"Dari Abū Mūsā (Al Asy'arī) dari Nabī saw., beliau bersabda: "Di kala tidur, aku bermimpi bahwa aku hijrah dari Makkah ke suatu negeri, yang mana di sana terdapat tanaman kurma. Ternyata negeri itu negeri Yamamah atau suatu Pulau. Tiba-tiba ia menjadi Al Madinah Yatsrib. Di dalam mimpiku itu, seakan aku bermain pedang, lalu pedang itu terputus di tanganku, ternyata hal itu adalah suatu musibah yang pernah terjadi dan menimpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kaum muslimin pada waktu perang Uhud. Kemudian aku memainkannya lagi, tiba-tiba ia menjadi utuh kembali baik seperti semula, dan ternyata hal itu adalah kemenangan yang diberikan oleh Allāh dan bersatunya orang-orang mu'min. Di dalam mimpi itu aku juga melihat seekor sapi, demi Allah, baik sekali. Ternyata mereka adalah sekelompok orang-orang mu'min yang berada pada masa perang Uhud, dan ternyata suatu kebaikan yang datang dari Allāh adalah berasal dari suatu kebaikan. Setelah itu Allāh mendatangkan pahala kebenaran kepada kita pada masa Perang Uhud".

5) Hadīts mimpi tentang dua gelang emas.

عن ابى هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رأيت فى يدى
سوارين من ذهب فنفختهما. فاولتهما هذين الكذابين: مسيلمة والعنسى

Artinya:

"Dari Abū Hurairah r.a., ia berkata: "Bersabda Rasūlullāh saw.: "Aku bermimpi, di tanganku ada dua gelang dari emas, lalu aku tiup keduanya. Kedua gelang itu aku ta'bīrkan dua orang pendusta, yaitu Musailamah dan Al-'Ansiya".

6) Hadīts mimpi tetang kedatangan anggota keluarga Nabī saw.

عن قابوس قال: قالت ام الفضل: يا رسول الله ! رأيت كأن فى بيتى
عضوا من اعضائك: قال خيرا رأيت تلد فاطمة غلاما فترضعيه فولدت
حسينا او حسنا فارضعت بلبن قثم قالت فجئت به الى النبى صلى الله
عليه وسلم فوضعته فى حجره فبال فضربت كتفه فقال النبى صلى الله عليه
وسلم اوجعت ابنى رحمك الله .

Artinya:

"Dari Qābūs, ia berkata: berkata Ummul Fadlli: "Wahai Rasūlullāh saw. ! Saya bermimpi, seakan di dalam rumahku ada anggota keluarga engkau". Nabī saw. bersabda: "Mimpimu itu bagus, Fatimah melahirkan anak, kemudian ia susuinya", kemudian ia melahirkan Husain atau Hasan, kemudian dia menyusuinya dengan susu kehitam-hitaman. Ummul Fadlil berkata: "Kemudian saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang kepada Nabī saw. dengan membawanya. Ia saya taruh di dalam kamar beliau, kemudian ia kencing, karenanya saya pukul bahunya. Kemudian Nabī saw. bersabda: "Engkau sakiti anakku, semoga Allah memberikan Rahmat kepadamu".

7) Hadīts tentang wanita rambutnya dibelah dua.

عن عبد الله بن عمر عن رؤيا النبى صلى الله عليه وسلم قال رأيت امرأة سوداء ثائرة الرأس خرجت من المدينة حتى قامت بالمهيعة وهى الجحفة فاولتها وباء بالمدينة . فنقل الى الجحفة

Artinya:

"Dari 'Abdillāh, dari Rasūlullāh saw., Beliau bersabda; "Aku bermimpi melihat seorang wanita hitam rambutnya dibelah dua. Ia keluar dari Madīnah, hingga ia berdiri di Al Mahya'ah (Juhfah: Miqoth penduduk Syam). Kemudian hal itu aku ta'wilkan, bahwa ia adalah wabah yang sedang melanda kota Madinah kemudian pindah ke Al Juhfah".

8) Hadīts tentang masuk dan keluar dari Syurga.

عن طلحة بن عبيد الله ان رجلين من بلى قدم على رسول الله صلى الله عليه وسلم وكان اسلامهما جميعا. فكان احدهما اشد اجتهادا من الآخر. ففزا المجتهد فاستشهد ثم مكث الآخر بعده سنة ثم توفى. قال طلحة فرأيت فى المنام بين انا عند باب الجنة اذا انا بهما فخرج خارج من الجنة فاذن للذى توفى الآخر منهما ثم خرج فاذن للذى استشهد ثم رجع الى فقال: ارجع فانك لم يأن لك بعد فاصبح طلحة يحدث به الناس فعجبوا لذلك فبلغ ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم وحدثوه الحديث فقال من اى ذلك تعجبون؟ فقالوا يا رسول الله! هذا كان اشد الرجلين اجتهادا . ثم استشهد. ودخل هذا الآخر الجنة قبله. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اليس قد مكث هذا بعده سنة؟ قالوا: بلى . قال: وادرك رمضان فصام وصلى كذا وكذا من سجدة فى السنة ؟ قالوا: بلى قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فما بينهما ابعد مما بين السماء والارض .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dari Thalhah bin 'Ubaidillāh, bahwa ada dua orang dari negeri Balȳ, menghadap kepada Rasūlullāh s.a.w. Kedua orang itu masuk Islamnya bersama-sama. Salah seorang di antaranya lebih giat dalam berijtihad dibanding dengan yang lainnya. Kemudian salah seorang diantaranya bergi berperang dan ia menginginkan mati syahid. Sedangkan yang lain tetap tinggal di rumah sampai satu tahun kemudian, ia meninggal dunia. Thalhah berkata: "Kemudian saya bermimpi dalam tidur saya; Sementara saya berada di pintu Syurga, tiba-tiba saya bersama dengan kedua orang tersebut. Kemudian ada orang keluar dari Syurga, dan ia memberi izin kepada orang yang meninggal dunia yang terakhir di antara keduanya. Kemudian ia keluar dan memberi izin kepada yang mati syahid. Lalu ia kembali kepada saya dan berkata: "Kembalilah! Sesungguhnya, setelah itu, hal itu tidak akan terjadi lagidi waktu engkau masuk Syurga nanti. Keesokan harinya Thalhah menceriterakannya kepada orang banyak. Lalu mereka keheranan mendengar ceritera itu, kemudian hal itu disampaikan kepada Rasūlullāh saw. dengan menceriterakan tentang hal itu. Lalu Nabī saw. bersabda/bertanya: "Mengapa kalian keheranan mendengarnya ?". Mereka menjawab: "Wahai Rasūlullāh ! Ada salah seorang di antara dua orang lebih giat dalam berijtihad dibanding dengan yang lain, dan ia mati syahid, yang lain kemudian juga meninggal dunia, akan tetapi yang meninggal dunia yang terkemudian itu lebih dulu masuk Syurga sebelum yang mati syahid masuk Syurga". Rasūlullāh bertanya lagi: "Bukankah ia tetap tinggal di rumahnya setahun kemudian ?". mereka menjawab: "Benar !". Nabī s.a.w. bertanya lagi: "Ia menemui bulan Ramadlan kemudian ia berpuasa ?" dan mengerjakan shalat demikian-demikian ? Mereka menjawab: "benar !". Rasūlullāh bersabda: "Jarak antara keduanya tidak jauh (dekat) sebagaimana jarak antara langit dan bumi".

9) Hadīts mimpi tentang jerat dan belenggu.

عن ابى هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اكره رؤيا الغل
واحب القيد . القيد ثبات فى الدين .

Artinya:

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasūlullāh saw. bersabda: "Aku membenci (bermimpi tentang) belenggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(di leher) dan aku lebih menyukai jerat (di kaki). Jerat artinya teguh dalam beragama". [1]

b. Kandungan hadīts.

1) Hadīts yang pertama mengandung ajaran, bahwa hendaknya manusia memeluk agama Islam dan berpegang teguh kepada Al Qur'ān dan hadīts Nabī saw., karena agama Islam adalah agama yang dapat memberikan perlindungan kepada manusia di dunia dan di akhirat. Sedang Al Qur'an adalah kitab bagi agama Islam. Ia adalah obat penawar hati bagi sekalian manusia, dengan bimbingan dari Nabī saw., sehingga manusia akan dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi bagi mereka yang tidak beragama Islam dan tidak berpegang kepada ajaran Al-Qur'ān ayaupun hadits Nabi saw., maka ia tidak akan mendapat perlindungan dari Allāh swt., di akhirat kelak.

2) Hadīts yang ke dua memberikan ajaran untuk memperbanyak mengerjakan shalat di waktu malam hari, karena orang yang mengerjakan shalat di waktu malam hari, ia akan memperoleh derajat yang tinggi di aakhirat kelak. Sehingga iaakan dapat menolong sesama kaumnya yang beriman di akhirat kelak.

3) Hadīts ke tiga memberikan ajaran agar manusia berpegang teguh pada ajaran Islam, karena ajaran Islam dapat memberikan keselamatan bagi manusia di akhirat kelak. Orang-orang taat menjalankan ajaran Islam akan memperoleh jalan yang lurus menuju ke Syurga. Sedang bagi mereka yang tidak mentaatinya,

---

[1] Muhammad Fū'ad 'Abdul Bāqȳ, Sunan ibnu Mājah, Juz II, Dārul Fikri, Mesir, tth., hal. 1289 - 1294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia akan mendapatkan jalan yang sesat menuju ke Neraka. Bagi mereka yang gugur sebagai syuhada',mereka akan mendapatkan tempat yang mulia di akhirat kelak.

4) Hadīts ke empat memberikan ajaran agar ummat Islam senantiasa bersatu dan berbuat kebajikan, karena dengan bersatu maka ummat Islam akan memperoleh kemenangan, dan segala kebajikan itu akan mendapat pahala dari Allāh swt., dan termasuk sebagai suatu amal kebajikan adalah berjuang menegakkan agama Allāh.

5) Hadīts ke lima memberikan ajaran agar seorang laki-la- tidak memakai perhiasan emas. Emas hanyalah merupakan perhiasan khusus untuk wanita. Pemahaman ini berdasarkan penafsiran,bahwa Nabī saw. meniup dua gelang dari emas yang datang kepada beliau dalam mimpi, karena emas merupakan perhiasan yang hanya boleh dikenakan orang wanita, dan diharamkan atas laki-laki.[2]

6) Hadīts ke enam memberikan ajaran, hendaknya seseorang mengasihani anak kecil dan tidak menyakitinya.

7) Hadīts ke tujuh memberikan ajaran bahwa/menunjukkan, bahwa suatu kejahatan pernah melanda kota Al Madīnah, akan tetapi tidak lama kemudian kejahatan itu terusir dari Al Madīnah, yakni pindah ke Juhfah, yaitu Miqat (tempat berkumpul penduduk Syam). Pemahaman ini berdasarkan pada penafsiran bahwa yang dimaksud dengan wabah adalah kejahatan yang diperbuat oleh kaum Yahudi di kota Madīnah yang kemudian terusir ke Al Juhfah.[3]

---

[2]Imam Al Qasthalānī, Irsyādusy-Syārī - Syarah Shahīh Al Bukhārī, Jilid X, Darul Fikri, Mesir, tth.,hal.154

[3]I b i d., hal. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Hadīts ke delapan menunjukkan bahwa pahala orang yang mengerjakan shalat (sunnah) di waktu malam adalah sama dengan pahala orang yang berjihad di jalan Allāh. Hanya, orang yang banyak mengerjakan shalat di malam hari lebih dulu masuk Syurga sebelum orang yang berjihad masuk Syurga.

9) Hadīts ke sembilan menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan dengan jerat adalah lebih baik dari pada hukuman yang dilakukan dengan belenggu. Sebab jerat merupakan lambang dari pada keterbatasan melakukan perbuatan maksiat, sedangkan belenggu merupakan lambang dari pada ahli kejahatan atau ahli Neraka.[4]

2. Nilai matan hadīts.

Di antara syarat-syarat hadīts shahīh ialah matannya tidak syādz, yakni tidak berlawanan dengan Al Qur'ān, tidak berlawanan dengan hadits yang lebih kuat, tidak berlawanan dengan ijma', tidak berlawanan dengan akal yang sehat, dan dapat dikompromikan dengan mudah. Oleh karena itu, maka suatu penelitian terhadap matan hadīts harus diteliti dari segi berbagai macam syarat hadits shahih sebagaimana tersebut di atas. Akan tetapi,mengingat keterbatasan kemampuan yang ada, maka di sini penelitian matan hanya ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi rasio (akal) dan menurut Al Qur'ān.

Perlu dikemukakan bahwa, hadīts-hadīts tentang ta'bīru-ru'yā yang terdapat di dalam kitab Sunan ibnu Majah, semuanya (9 hadits tersebut di atas) ada tersebar

---

[4]Imam An-Nawawī, Syarah Shahīh Muslim, Juz XIII , Mahfūdhah, Mesir, tth., hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di berbagai kitab hadīts. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa hadīts-hadīts tentang ta'bīrur-ru'yā yang terdapat di dalam kitab Sunanan Ibnu Majah, susunan bahasanya cukup baik, karena dengan dimuatnya hadits-hadits tentang ta'bīrur-ru'yā tersebut di dalam kitab lain, berarti susunan bahasa yang dipergunakan dirasa cukup baik. Oleh karena itu, maka di dalam pembahasan matan ini, tidak dikemukakan mengenai tinjauan matan hadīts dari segi susunan bahasa.

Adapun tinjauan matan dari dua segi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tinjauan matan hadīts dari segi rasio (akal sehat).

Masalah yang hendak ditinjau dari segi rasio adalah mengenai masalah ta'bīr mimpi yang terkandung di dalam matan hadīts, dan bukan masalah mimpi (ru'ya) nya. Karena masalah ta'bīr mimpi merupakan produk dari akal sehat (rasio), yang diperhitungkan dalam alam sadar. Seperti misalnya, ta bir mimpi yang ditinjau dari pandangan psikologi, dari segi Wahyu, dari segi pengalaman sehari-hari, dan lein sebagainya, semuanya dilakukan dengan menggunakan akal sehat. Kemudian oleh karena ta'bīr mimpi merupakan produk dari akal yang sehat, maka ta'bīr mimpi yang terkandung di dalam hadīts, juga harus ditinjau menurut akal yang sehat. Sebab mungkin ta'bīr yang dimaksud adalah ta'bīr yang dilakukan oleh seorang shahabat, akan tetapi terjadi suatu kekeliruan periwayatan, lalu ta'bīr tersebut dikatakan dari Nabī saw., sementara ta'bīrnya tidak masuk akal. Untuk itu, maka di dalam pembahasan ini dikemukakan bahasan matan hadits ditinjau dari segi rasio, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadīts yang pertama

Pokok ta'bīr hadīts yang pertama, bahwa awan diartikan Islam, mentega/menyak sapi dan madu diartikan manis dan kelembutan Al-Qur'ān, dan tali yang dapat menyebabkan seseorang dapat naik ke langit adalah amal seseorang. Ta'bīr yang demikian ini adalah logis, sebab agama Islam merupakan agama yang dapat melindungi manusia dari kesengsaraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sebagaimana awan melindungi manusia dari terik panas matahari yang menimbulkan kepenatan bagi manusia. Sedangkan Al-Qur'ān merupakan kitab yang memberikan petunjuk bagi manusia agar manusia memperoleh kesenangan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini diketahui dari berbagai kandungan Al-Qur'an yang selalu menunjukkan kepada manusia menuju ke jalan yang baik dan memuat undang-undang yang bijaksana. Itulah sebabnya Al-Qur'ān disebut sebagai obat penawar hati. Hal ini sebagaimana mentega dan madu yang memberikan rasa manis dan menjadi obat bagi manusia.

Mengenai tali diartikan sebagai amal yang dapat mengangkat ke langit,dalam arti mengangkat derajat seseorang juga logis, sebab derajat manusia memang ditentukan oleh amalnya. Jika amalnya baik, maka ia akan memperoleh derajat yang baik, dan jika amalnya buruk, maka ia akan memper oleh derajat sesuai dengan amal yang diperbuatnya.

Hadīts ke dua

Pokok ta'bīr hadīts yang ke dua, bahwa tangan kanan diartikan sebagai suatu kebaikan. Ta'bīr yang demikian itu adalah logis, karena sudah menjadi adat yang berlaku di masyarakat bahwa tangan kanan selalu dipergunakan untuk suatu pekerjaan yang baik-baik, misalnya menerima, mengambil, dan sebagainya. Sebaliknya untuk pekerjaan yang kurang baik dipergunakan dengan tangan kiri. Jadi tangan kanan ada-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahlambang kebaikan, sedangkan kiri adalah lambang keburukan.

Hadīts ke tiga

Pokok ta'bīr hadīts yang ke tiga, bahwa jalan besar/lurus diartikan Mahsyar, jalan kecil di sebelah kiri diartikan sebagai jalan menuju ke Neraka, dan jalan kecil di sebelah kanan diartikan sebagai jalan menuju ke Surga, kemudian gunung yang licin diartikan tempat para Syuhadā',dan tongkat diartikan Islam.

Jalan/tanah luas diartikan Mahsyar adalah logis,karena Mahsyar merupakan suatu tempat yang luas, tempat manusia menunggu peradilan Allāh.

Jalan di sebelah kiri diartikan sebagai jalan menuju ke Neraka, dan jalan di sebelah kanan diartikan sebagai jalan menuju ke Surga adalah logis, karena sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa kiri merupakan lambang keburukan/kejahatan, sedangkan kanan merupakan lambang dari kebaikan.

Gunung yang licin diartikan sebagai tempat para Syuhadā', dalam arti sebagai tempat yang sukar ditempuh dan sebagai suatu tempat yang mulia, adalah logis, karena unmenjadi seorang syuhada' yang sebenarnya adalah sulit dan memerlukan pengorbanan. Hal ini sama halnya dengan orang yang melewati jalan yang licin lagi menanjak yang tidak mudah ditempuh olehnya.

Kemudian, tongkat diartikan Islam, dalam arti sebagai pegangan atau pedoman, adalah logis, karena Islam merupakan agama yang menjadi pegangan hidup yang dapat memberikan keselamatan hidup bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ini sama halnya dengan tongkat yang dapat menyelamatkan pemiliknya dari bahaya terjatuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadīts ke empat

Pokok ta'bīr hadīts ke empat, bahwa pedang patah diartikan sebagai kekalahan, dan pedang yang masih utuh diartikan sebagai kemenangan, kemudian sapi bagus diartikan sebagai suatu kebaikan atau pahala dari Allah.

Pedang putus diartikan sebagai kekalahan, dan pedang utuh diartikan sebagai kemenangan adalah logis, karena pedang merupakan senjata yang dipergunakan untuk berperang. Jika ia terputus, maka tentu akan menderita kekalahan, dan jika ia dalam keadaan utuh maka tentu akan mendapatkan kemenangan. Kemudian, sapi yang bagus diartika sebagai kebaikan atau pahala dari Allah , adalah logis. Karena sapi merupakan binatang yang dapat dimakan (boleh dimakan) oleh umat Islam. Di samping itu, sapi juga merupakan binatang ternak yang dapat dipekerjakan , sehingga dapat memberikan keuntungan bagi manusia.

Hadīts ke lima

Pokok ta'bīr hadīts yang ke lima, bahwa dua gelang diartikan sebagai dua orang pendusta, yaitu Musailamah dan Al-'Ansiya.

Dua gelang emas diartikan dua orang pendusta,adalah logis jika diartikan bahwa emas adalah suatu jenis perhiasan khusus untuk kaum wanita dan diharamkan atas kaum laki-laki muslim. Karena itu Nabi saw. sebagai seorang laki-laki muslim, ketika dalam mimpinya menemukan dua gelang emas, beliau berusaha menyingkirkannya. Hal ini sebagaimana hal nya dua orang pendusta yang disingkirkan dari sisi Nabī dan kaumnya, guna menghilangkan tersebarnya fitnah.

---

[5] Al-Qasthalānī, Op.cit., hal. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadīts ke enam

Pokok ta'bīr hadīts ke enam, bahwa kedatangan anggota keluarga Nabī saw. diartikan sesuatu tanda kebaikan.

Ta'bīr seperti ini adalah logis, karena keluarga Nabi saw. merupakan keluarga yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di dalam masyarakat. Di samping itu, didalam hadīts tersebut (ke enam), diterangkan bahwa ketika Ummu Fadlil bermimpi tersebut, Fatimah puteri Nabi saw,melahirkan seorang anak. Degan demikian, maka jelaslah bahwa mimpi Ummu Fadlil tentang kedatangan anggota keluarga Nabī adalah bertada suatu kebaikan. Karena dengan adanya kelahiran seorang anak menunjukkan suatu kebahagiaan.

Hadīts ke tujuh

Pokok ta'bīr hadits ke tujuh, bahwa seorang berkulit hitam dan rambutnya dibelah dua diartikan sebagai wabah atau penyakit yang sedang melanda di dua kota.

Ta'bīr demikian, adalah logis. Karena hitam merupakan lambang dari pada keburukan atau penyakit. Misalnya disebut dalam kata "blackmagic" artinya sihir. Sebaliknya putih selalu diartikan suci atau bersih. Misalnya, warna putih pada bendera merah putih artinya suci.

Hadīts ke delapan

Pokok ta'bīr hadits ke delapan, bahwa mimpi tentang seseorang yang mengerjakan puasa dan banyak mengerjakan shalat sunnat di tengah malam adalah lebih dulu masuk Surga - sebelum orang yang ahli berjihad masuk Surga diartikan tidak jauh berbeda atau sama.

Ta'bīr demikian ini adalah logis, karena berpuasa di bulan Ramadlan dan shalat sunnat di malam hari merupakan - suatu perjuangan berat melawan hawa nafsu. Nabī saw.pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersabda bahwa perang yang paling besar adalah memerangi hawa nafsu. Demikian pula halnya dengan mengerjakan shalat di waktu malam hari, juga merupakan pekerjaan yang sangat berat, karena memerlukan ketekunan dan niat yang sunguh - sungguh. Ini sama halnya dengan beratnya orang yang ber— jihad di jalan Allāh, karena di dalamnya memerlukan niat yang sangguh-sungguh dan memerlukan pengorbanan.

Hadīts ke sembilan

Pokok ta'bīr hadīts ke sembilan, bahwa mimpi tentang jerat (القيد) diartikan dengan keteguhan dalam beragama, karena itu maka Nabi saw. lebih menyukai mimpi tentang jerat dari pada tentang belenggu (الغل).

Menurut para ulama' arti jerat (القيد) adalah pengikat kaki yang idgunakan untuk seseorang yang berbuat jahat, sedangkan belenggu (الغل) artinya ialah pengikat di leher yang gunanya juga untuk menahan seseorang yang berbuat jahat. Jerat merupakan lambang dari pada orang yang berhenti dari berbuat maksiat, sedangkan belenggu merupakan lambang dari pada orang yang berbuat jahat.[6]

Dengan pengertian jerat dan belenggu di atas, maka ada relevansinya jika jerat diartikan teguh dalam beragama. Karena dengan adanya berhenti dalam berbuat maksiat, berarti teguh dalam beragama.

b. Matan hadīts ditinjau menurut Al Qur'ān.

Untuk mengetahui hadīts shahīh atau tidak, maka juga harus ditinjau menurut Al-Qur'ān. Jika sesuai dengan - Al-Qur'ān, maka berarti shahih, dan jika menyalahi Al-Qur-'ān maka berarti dla'īf. Untuk itu, maka di sini dibahas mengenai matan hadīts ditinjau menurut Al-Qur'ān, yaitu sebagai berilut:

---

[6] An-Nawawy, Op.cit., hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadīts pertama

Di dalam hadīts yang pertama disebutkan bahwa mimpi tentang awan artinya Islam, karena sama-sama memberikan perlindungan kepada manusia. Awan melindungi manusia dari terik panas matahari, sedangkan Islam melindungi manusia dalam hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan apa yang diterangkan di alam Al-Qur'ān sebagai berikut:

ومن يبتغ غير الاسلام دينا فلن يقبل منه ج وهو في الآخرة من الخسرين

- آل عمران : ٨٥ -

Artinya:

"Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi".

(Q.S. Ali Imran: 85) [7]

Maksud ayat ini adalahbahwa orang yang memeluk agama selain agama Islam tidak mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya orang yang memeluk agama Islam akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Ini berarti bahwa Islam memberikan perlindungan kepada para pemeluknya yang taat menjalankan ajarannya.

Kemudian madu dan mentega diartikan sebagai manis dan kelembutan Al-Qur'ān. Dengan arti lain bahwa Al-Qur'ān dapat memberikan manfaat bagi manusia baik sebagai Rahmat atau penawar hati, sebagaimana madu sebagai penawar penyakit. Ta'bīr demikianadalah sesuai dengan bunyi ayat Al-Qu'ān sebagai berikut:

و ننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمومنين - الإسراء : ٨٢ -

---

[7] Departemen Agama RI., Al-Qur'ān Dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'ān, 1982/1983, hal. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman".

(Q.S. Al-Qur'ān: 82)[8]

Dengan ayat ini, maka jelaslah bahwa Al-Qur'ān itu dapat memberikan keuntungan bagi manusia. Dengan kata lain manusia yang beriman akan memperoleh manisnya Al-Qur'ān. Kemudian karena Al-Qur'ān tersusun dari bahasa yang indah, maka manusia pun dapat memperoleh kelembutannya.

Demikian pula mengenai tali yang dita'bīrkan sebagai amal yang dapat mengangkat manusia ke tempat yang mulia / tinggi. Ini juga sesuai dengan bunyi ayat Al-Qur'ān sebagai berikut:

ومن يعمل من الصلحت من ذكر او انثى وهو مؤمن فأولئك يدخلون الجنة
ولا يظلمون نقيرا - النساء: ١٢٤ -

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal yang shalih, baik ia laki-laki atau wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam Surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun".

(Q.S. An-Nisā': 124)[9]

Jadi matan hadits yang pertama adalah benar/baik ditinjau menurut Al-Qur'ān.

Hadīts ke dua

Di dalam hadīts yang ke dua diterangkan, bahwa bagian kanan diartikan sebagai lambang kebaikan. Ini sesuai dengan bunyi ayat Al Qur'ān sebagai berikut:

---

[8] I b i d., hal. 437.

[9] I b i d., hal. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وأصحاب اليمين ما أصحاب اليمين في سدر مخضود وطلح منضود .

- الواقعة : ٢٧ - ٢٨ - ٢٩ -

Artinya:

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidadara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun".

(Q.S. Al-Wāqi'ah: 27-28-29)[10]

Di dalam ayat lain disebutkan:

وأصحاب الشمال ما أصحاب الشمال في سموم وحميم وظل من يحموم

- الواقعة : ٤١ - ٤٢ - ٤٣ -

Artinya:

"Dan golongan kiri. Siapa golongan kiri itu? Dalam (siksaan) angin yang sangat panas dan air yang panas mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam".

(Q.S. Al-Wāqi'ah: 41, 42, 43)[11]

Ayat-ayat tersebut di atas menerangkan bahwa kanan adalah lambang dari kebaikan, dan kiri adalah lambang dari pada keburukan atau kejahatan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadits ke dua tentang ta'bīrur-ru'ya ini adalah benar/baik matannya ditinjau menurut Al-Qur'ān.

Hadīts ke tiga

Di dalam hadīts ke tiga disebutkan bahwa jalan luas diartikan sebagai Mahsyār, Ini sesuai dengan ayat AlQur'ān yang menerangkan bahwa Mahsyar merupakan tanah luas, yang disediakan sebagai tempat dilakukannya peradilan Allāh, pada hari Kiamat, yaitu sebagai berikut:

---

[10] I b i d., hal. 894.

[11] I b i d., .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ويوم نسير الجبال وترى الارض بارزة وحشرنهم فلم نغادر منهم احدًا

- الكهف: ٤٧ -

Artinya:

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) kami perjalankan gunugn-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorang pun dari mereka".(Al-Kahfi:47)[12]

Ayat ini menerangkan bahwa pada hari kiamat nanti manusia akan dikumpulkan di suatu tempat yang sangat luas di atas bumi, yang disebut dengan Mahsyar. Dengan ayat ini dapat diketahui bahwa mimpi tentang jalan yang lebar dita'birkan dengan Mahsyar adalah ada relevansinya dengan ayat Al-Qur'ān.

Kemudian, mimpi tentang gunung yang licin dita'bīrkan dengan tempat para syuhadā',dalam arti bahwa para syuhadā' itu mendapatkan tempat yang tinggi atau mulia, adalah sesuai dengan bunyi ayat Al-Qur'ān sebagai berikut:

ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين انعم الله عليهم من النبيين
والصديقين والشهداء والصلحين وحسن أولئك رفيقا - النساء: ٦٩ -

Artinya:

"Dan barangsiapa yang mentaati Allāh dan Rasūl-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang- orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allāh, yaitu: Nabī- Nabī, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". (Q.S. An-Nisa': 69) [13]

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang mati syahid mendapat tempat yang tinggi atau mulia, yakni berkum-

---

[12] I b i d., hal. 451.

[13] I b i d., hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pul bersama para Nabi dan para shalihin yang lainnya. Jadi yang dimaksudkan dengan gunung adalah suatu kedudukan yang tinggi atau kedudukan yang mulia (arti kiasan)

Pada hadīts ke tiga tersebut di atas juga disebutkan bahwa tongkat yang menjadi pegangan itu ta'bīrnya adalah Islam, dalam arti bahwa Islam menjadi pegangan bagi manusia, agar manusia tidak tergelincir ke dalam kesesatan. Ini sesuai dengan ayat yang berbunyi sebagai berikut:

من كان يريد ثواب الدنيا فعند الله ثواب الدنيا والآخرة ط
وكان الله سميعا بصيرا - النساء : ١٣٤ -

Artinya:

"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja(maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha melihat". (Q.S. An-Nisa': 134) 14

Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah memberikan jaminan kesejahteraan di dunia dan di akhirat kepada orang-orang yang mengikuti ajaran-Nya, yakni ajaran Islam.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kandungan hadīts ke tiga tersebut di atas ada relevansinya dengan ayat Al-Qur'ān. Ini berarti bahwa matan hadīts ke tiga tersebut adalah benar/baik ditinjau menurut Al-Qur'ān.

Hadīts ke empat

Hadīts yang ke empat menerangkan bahwa mimpi tentang sapi dita'bīrkan dengan kebaikan, yaitu pahala dari Allāh. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ta'bīr yang mirip dengan ta bir yang terdapat pada hadots ke empat di atas, yaitu sebagai berikut:

يوسف ايها الصديق افتنا فى سبع بقرات سمان يأكلهن سبع عجاف

---

[14] I b i d., hal. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وسبع سنبلت خضر واخر يابسات لعلى ارجع الى الناس لعلهم يعلمون - يوسف: ٤٦ -

Artinya:

"Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir(gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya".

(Q.S. Yusuf: 46)[15]

Mimpi yang diceriterikan di dalam ayat di atas dita birkan oleh Nabī Yūsuf a.s., yang diterangkan dalam ayat:

قال تزرعون سبع سنين دأبا فما حصدتم فذروه فى سنبله الا قليلا مما تأكلون. ثم يأتى من بعد ذلك سبع شداد يأكلن ما قدمتم لهن الا قليلا مما تحصنون - يوسف: ٤٧ - ٤٨ -

Artinya:

"Yusūf berkata: "supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan".

"Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit-gandum) yang kamu simpan" (Q.S. Yusuf: 47 dan 48) 16

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa sapi gemuk (baik) dita'bīrkan dengan kebaikan, yaitu masa subur atau masa panen, sedangkan sapi kurus dita'bīrkan sebagai masa peceklik. Maka demikian pula halnya dengan ta'bīr yang terda-

---

[15] I b i d., hal. 355.

[16] I b i d., hal.,356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pat di dalam hadīts yeng ke empat di atas, yaitu sapi yang baik diartikan dengan kebaikan (pahala) dari Allāh. Dengan adanya kesesuaian ini, maka dapat dikatakan bahwa ta'bīr yang terdapat di dalam hadits ke empat tersebut ada relevansinya dengan ajaran ta bir yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Ini berarti bahwa matan hadits tersebut adalah benar/baik ditinjau menurut Al-Qur'ān.

Hadīts ke lima

Di dalam hadīts yeng ke lima disebutkan bahwa mimpi tentang dua gelang emas dita'bīrkan dengan dua orang pendusta, yaitu Musailamah dan Al-'Ansiya. Telah dikemukakan, bahwa maksud ta'bīr ini adalah karena emas merupakan perhiasan yang diharamkan atas laki-laki muslim.

Mengenai masalah emas, di dalam Al-Qur'ān disebutkan sebagai berikut:

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة
من الذهب والفضة والخيل المسومة والانعام والحرث ذلك متاع الحيوة
الدنيا والله عنده حسن المآب - آل عمران : ١٤ -

Artinya:

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Surga)".(Q.S. Ali Imran: 14) 17

Ayat tersebut di atas menerangkan emas secara umum dan tidak menerangkan hukum larangan terhadap emas, melainkan menerangkanbahwa emas merupakan perhiasan yang dige -

---

[17] I b i d., hal. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mari oleh manusiabaik laki-laki maupun perempuan.

Akan tetapi di dalam suatu hadīts riwaya Al- Bukhārȳ, disebutkan bahwa emas merupakan perhiasan yang diharamkan atas seorang laki-laki muslim. Hadīts tersebut adalah sebagai berikut:

عن البراء بن عازب قال امرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم بسبع ونهانا عن سبع: امرنا بعيادة المريض واتباع الجنائز وتشميت العاطس واجابة الداعي وافشاء السلام ونصر المظلوم وابرار المقسم. ونهانا عن خواتم الذهب وعن الشرب في الفضة او في آنية الفضة وعن المياثر والقسى وعن لبس الحرير والديباج والاستبرق - رواه البخاري -

Artinya:

"Dari Al-Barrā', ia berkata: "Rasūlullāh saw. menyuruh kami mengerjakan tujuh perkara dan melarang kami tujuh perkara, yaitu: beliau menyuruh kami menjenguk orang yang sakit, mengantar jenazah, mendo'akan orang yang bersin, memenuhi undangan, menyebarkan Islam, menolong orang yang teraniaya, dan menyampaikan orang yang menyampaikan hajat bersumpah, dan beliau melarang kami memakai cicin emas, minum dengan wadah perak, memakai bantal untukduduk, berpakaian sutera, memakai perhiasan serba emas, memakai sutera tipis atau tebal".

(H.R. Bukhārȳ)[18]

Para ulama' sepakat, bahwa berdasarkan hadits tersebut, emas merupakan perhiasan yang diharamkan atas orang laki-laki muslim. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadīts di atas merupakan takhsis dari pada ayat Al Qur'an pada surat Āli Imrān tersebut di atas.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa, jika dilihat/ditinjau menurut Al-Qur'ān, maka kandungan hadits ke lima yang menerangkan bahwa mimpi tentang gelang emas di-

---

[18] Imam Al-Bukhārȳ, Shahīh Al-Bukhārȳ, Jilid III, Juz 7, Asy-Sya'b, Kairo, tth., hal. 146 - 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artikan sebagai kejahatan, yakni kedustaan Musailamah dan Al- 'Ansiya, maka tidak ada kesesuaian, akan tetapi juga tidak terdapat pertentangan dengan Al-Qur'ān, karena Al-Qur'an menerangkan masalah emas hanya bersifat umum. Akan tetapi jika dipandang menurut hadits yang berfungsi sebagai pentakhsis Al-Qur'ān tersebut, maka kandungan hadīts tentang ta'bīrur-ru'yā yang ke lima tersebut di atas terdapat kesesuaian, karena hadits yang berfungsi sebagai pentakhsis tersebut mengandung larangan memakai emas atas seorang laki-laki muslim. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa matan hadits tentang ta'bīrur-ru'yā yang ke lima di atas, mengandung kebenaran/baik.

Hadīts ke enam

Hadīts ke enam tentang ta'bīrur-ru'yā menerangkan bahwa mimpi kedatangan anggota keluarga Nabī saw. merupakan bertanda suatu kebaikan. Mengenai masalah ini memang tidak terdapat di dalam Al-Qur'ān, akan tetapi juga tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān. Untuk hadits ke enam ini, maka penilaiannya harus dikembalikan kepada peristiwa yang terungkap di dalam hadīts itu sendiri. Kemudian, jika dilihat daei segi ini, maka dapat diketahui bahwa mimpi tentang kedatangan keluarga Nabī saw., ternyata bertanda bahwa Fatimah putri Nabī saw. akan melahirkan Husain. mengingat demikian, maka matan hadits yang ke enam tersebut mengandung kebenaran/baik.

Hadīts ke tujuh

Hadīts ke tujuh tentang ta'bīrur-ru'yā menerangkan, bahwa wanita hitam yang rambutnya dibelah dua diartikan dengan wabah yang melanda di dua negeri, yang berarti bahwa hitam merupakan lambang keburukan (penyakit).

Hitam dijadikan sebagai lambang suatu keburukan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit, juga terdapat di dalam Al-Qur'ān, yaitu sebagai berikut:

ويوم القيامة ترالذين كذبوا على الله وجوههم مسودا
اليس فى وجوههم مثوى للمتكبرين - الزمر : ٦٠ -

Artinya:

"Dan pada hari qiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri ?"

(Q.S. Az-Zumar: 60)[19]

Ayat di atas, menunjukkan bahwa orang yang berbuat dusta dan menyombongkan diri, kelak pada hari kiamat mukanya akan menjadi hitam, yang berarti bahwa hitam adalah lambang dari keburukan atau kejahatan. Mengingat demikian, maka dapat dikatakan bahwa ta'bīr yang terkandung di dalam hadīts ke tujuh tersebut di atas, matannya benar/baik ditinjau menurut Al-Qur'ān.

Hadīts ke delapan

Hadīts ke delapan tentang ta birur-ru'ya menerangkan, bahwa pahala orang yang mati syahid adalah sejajar dengan orang yang banyak mengerjakan shalat sunnat diwaktu tengah malam dan berpuasa di bulan Ramadlan, yang berarti bahwa orang yang mati syahid derajatnya sama dengan orang yang shālih . Mengenai hal ini, di dalam Al-Qur'ān disebutkan sebagai berikut:

ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين انعم الله عليهم من النبيين
والصديقين والشهداء وحسن أولئك رفيقا - النساء : ٦٩ -

[19] Departemen Agama RI., Op.cit., hal. 754.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dan barangsiapa yang mentaati Allāh dan Rasūl-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqiin, dan orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan merke itulah teman yang sebaik-baiknya".

(Q.S. An-Nisa': 69)[20]

Ayat di atas, menerangkan bahwa kedudukan orang yang mati syahid, di sisi Allah, sama dengan orang yang shalih, yaitu para Nabidan orang-orang yang ahli ibadah, di antaranya adalah orang yang banyak mengerjakan shalat di waktu malam hari, sebagaiman yang disebutkan di dalam hadīts kedelapan tersebut di atas.

Dengan adanya kesesuaian antara kandungan hadīts dan Al-Qur'ān, maka dapat dikatakan bahwa hadīts ke delapan tentang ta'bīrur-ru'yā di atas adalah benar/baik ditinjau menurut Al Qur'ān.

Hadīts ke sembilan

Hadīts ke sembilan tentang ta'bīrur-ru'yā menerangkan bahwa mimpi tentang jerat lebih disukai oleh Nabī saw. dari pada mimpi tentang belenggu. Karena jerat mengandung pengertian teguh dalam beragama, sedangkan belenggu merupakan lambang dari pada hukuman. Pemahaman ini diambil dari pengertian menurut bahasa. Menurut bahasa jerat (القيد) berarti suatu pengikat yang dikenakan di kaki, sedangkan arti belenggu (الغل) adalah pengikat yang dikenakan di leher. Mengingat arti jerat dan belenggu yang demikian ini, para ulama mengambil pengertian bahwa jerat adalah lambang dari suatu kebaikan, kerne dengan jerat dapat diartikan sebagai pencegah perbuatan maksiat, sedangkan belenggu meru-

[20] I b i d., hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakan lambang dari pada kejahatan, karena dengan belenggu dapat memberikan arti bahwa orang yang terkena belenggu adalah orang yang terhukum.[21]

Berkenaan dengan pemahaman bahwa belenggu adalah lambang dari kejahatan atau terkena hukuman, maka di dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

انا جعلنا فى اعناقهم اغلالا فهى الى الاذقان فهم مقمحون - يس: ٨ -

Artinya:

"Sesungguhnya kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka(diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah".

(Q.S. Yasin: 8) [22]

Ayat ini menunjukkan bahwa belenggu (الغل) merupakan suatu alat pengikat yang dipakai untuk menghukum orang yang berbuat dosa.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa kandung-hadīts tersebut di atas ada kesesuaiannya dengan kandungan Al Qur'ān. Ini berarti bahwa matan hadīts ke sembilan di atas adalah benar/baik, ditinjau menurut Al-Qur'ān.

B. Keadaan dan nilai sanad hadīts

1. Keadaan sanadnya.

a. Keadaan rangkaian sanadnya.

Adapun rangkaian sanad hadīts-hadīts tentang ta'bīrur-ru'yā tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

---

[21] An-Nawawy, Op.cit., hal. 22.

[22] Departemen Agama RI., Op.cit., hal. 707.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkaian sanad hadīts yang pertama:

(hdsn) Ya'qūb bin Humaid bin Kāsib Al Madanȳ, (sn) Sufyān bin 'Uyainah, ('an) Az-Zuhrȳ, ('an) 'Ubaidillāh bin bin 'Abdillāh ('an) ibni 'Abbās (ql): Yā Rasūlullāh....".

Rangkaian sanad hadīts ke dua:

(hdsn) Ibrāhīm ibnu Mundzīr Al Hizamȳ, (sn) 'Abdullāh ibnu Mu'ādz Ash-Shan'ānȳ, (an) Ma'mār, (an) Az-Zuhrȳ, ('an) Sālim, ('an) ibnu 'Umar (dkrtu) Hafshah, faza'amat 'Alā Rasūlillāh, fa qāla: ....".

Rangkaian sanad hadīts yang ke tiga:

(Hdsn) Abū Bakar ibnu Abī Syaibah, (sn) Al Hasan ibnu Mūsā Al-Asyyabȳ, (sn) Hammād ibnu Salamah, ('an) 'Āshim bin Bahdalah, ('an) Al Musayyabȳ bin Rafī', ('an) Kharsyah bin Al-Hur (ql): ...., qashshathhā 'alan Nabī....".

Rangkaian sanad hadīts ke empat:

(hdsn) Mahmūd bin Ghailān, (sn) Abū Usāmah, (sn) Buraidah ('an) Abī Burdah, ('an) Abī Mūsā, ('an) Nabī s.a.w. (ql): .....".

Rangkaian sanad hadīts ke lima:

(hdsn) Abū Bakar ibnu Abī Syaibah, (sn) Muhammad bin Bisyr,(sn) Muhammad bin 'Amr, ('an) Abī Salamah, ('an) Abī Hurairah (ql), (ql) Rasūlullāh saw.:.....".

Rangkaian sanad hadīts ke enam:

(hdsn) Abū Bakar (ibnu Abī Syaibah), (sn) Mu'ādz bin Hisyām, (sn) 'Alī ibnu Shālih ('an) Simāk, ('an) Qābus('qm) (ql) Ummu Fadll: Yā Rasūlallāh .... ".

Rangkaian sanad hadīts ke tujuh:

(hdsn) Muhammad bin Basysyār, (an) Abū 'Āmir, (akhbrni) ibnu Juraij, (akhbrni) Mūsā bin Uqbah, (akhbrni) Sālim, bin'Abdillāh ('an) 'Abdillāh bin 'Umar, ('an)Ru'yan Nabi saw. (ql): ..." .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkaian sanad hadīts ke delapan:

(hdsn) Muhammad bin Rumh, (anbn) Al-Laits bin Sa'ad, ('an) ibnu Al Hadȳ, ('an) Muhammad bin Ibrāhīm At-Taimy, ('an) Salamah bin 'Abdir-Rahmān, ('an) Thalhah bin 'Ubaidillāh; Anna rajulaini qadima Rasūlullāh saw. (ql) Thalhah, ... (fql) Rasūlullāh saw.:

Rangkaian sanad hadīts ke sembilan:

(hdsn)'Alī bin Muhammad, (sn) Wakī' . (sn) Abū Bakar Al-Hudalȳ, ('an) ibni Sīrīn, ('an) Abī Hurairah (ql), (ql) Rasūlullāh saw.: .....".[23]

b. Persesuaian sanad hadīts dengan sanad yang terdapat di dalam kitab lain (kutubul-Khamsah, Al-Musnad Imam Ahmad, dan Sunan Ad-Darimȳ).

1) Sanad hadīts yang pertama bertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat di dalam kitab Shahīh Al Bukharȳ mulai dari Az-Zuhrȳ sampai kepada ibnu 'Abbās. Demikian pula halnya dengan sanad yang terdapat di dalam shahīh Muslim,Hanya di dalam Shahīh Muslim terdapat kelebihan sanad,yaitu Abū Hurairah.[24]

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadīts yang pertama ini memiliki <u>muttabi'</u>.

2) Sanad hadīts yang ke dua, bertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat di dalam Shahīh Al-Bukhārȳ dan Shahīh Muslim mulai dari Ma'mār sampai terakhir.[25]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa hadits yang ke dua ini mempunyai muttabi'.

---

[23]Muhammad Fū'ād 'Abdul Bāqȳ, <u>Op.cit</u>., hal. 1289-1294.

[24]Al-Bukhārȳ, <u>Op.cit</u>., hal. 219, dan An-Nawawȳ,<u>Op.cit</u> hal. 28.

[25]Al-Bukhārȳ, <u>Op.cit</u>., hal. 217, dan An-Nawawy,<u>Opcit</u>. Juz.II, hal. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sanad hadīts ke tiga, tidak terdapat didalam kutubul-khamsah, karena hadīts yang ke dua hanya terdapat di dalam kitab Al-Musnad Imam Ahmad, dan sanadnya bertemu dengan sanad yang terdapat di dalam Al-Musnad Imam Ahmad pada Hammād ibnu Salamah.[26]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa hadits yang ke tiga ini mempunyai muttabi'.

4) Sanad hadīts ke empat, bertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat di dalam Shahīh Al Bukhārȳ dan Shahīh Muslim pada Abū Usāmah. Akan tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan dalam menyebut terhadap seorang rawi, yaitu Buraidah. Di dalam Shahīh Al Bukhārȳ dan shahīh Muslim disebut dengan nama Buraid.[27]

Jadi hadīts ke enam ini mempunyai muttabi'.

5) Sanad hadīts ke lim, bertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat di dalam Shahih Al Bukhary dan Shahih Muslim pada jurusan shahaby, yaitu Abū Khurairah.[28]

Dengan demikian maka diketahui bahwa hadits ke lima ini mempunyai <u>syāhid</u> atau <u>muttabi' qashir</u>.

6) Sanad hadīts ke enam, tidak terdapat di dalam kitab Shahih Al Bukhārȳ dan Shahīh Muslim, akan tetapi hanya terdapat di dalam kitab Al-Musnad Imam Ahmad, dan sanadnya bertemu dengan sanad yang terdapat di dalam Al Musnad Imam Ahmad pada Simāk dari Qābūs.[29]

---

[26] Al-Musnad Imam Ahmad, <u>Opcit</u>., Juz V, hal. 453.

[27] Al Bukhārȳ, <u>Op.cit</u>., hal. 218, dan An-Nawawȳ <u>Op.cit</u> hal. 31.

[28] Al-Bukhārȳ, <u>Op.cit</u>., hal. 217, dan An-Nawawȳ, <u>Op.cit</u> hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa hadīts ke enam ini mempunyai muttabi'.

7) Sanad hadīts ke tujuh, nertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat di dalam Shahīh Al-Bukhārī pada Mūsā bin 'Uqbah dari Sālim bin 'Abdillāh.[29]

Jadi, hadīts ke tujuh ini mempunyai muttabi'.

8) Sanad hadīts ke delapan, hanya terdapat di dalam kitab Sunan ibnu Mājah. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa hadīts ke delapan ini tidak mempunyai muttabi'atau fard (bersendirian).

9) Sanad hadīts ke sembilan, bertemu sanadnya dengan sanad yang terdapat di dalam Shahīh Al-Bukhārī dan Shahīh Muslim pada ibnu Sīrīn dari Abū Hurairah.[30]

Dengan demikia, maka dapat diketahui bahwa hadīts ke sembilan ini mempunyai muttabi'.

Jadi, dapat diketahui bahwa kesembilan hadits tentang ta'bīrur-ru'yā di atas semuanya mempunyai muttabi', kecuali satu, yaitu hadits ke delapan.

2. Nilai sanadnya.

Untuk mengetahui nilai sanad hadits, maka di sini akan ditinjau dari beberapa segi, antara lain, ditinjau dari segi persambungan sanad, ditinjau dari segi sampai tidaknya (marfū' tidaknya) kepada Nabī saw., dan ditinjau dari segi cara dan sifat penyampaian haditsnya,yaitu sebagai berikut:

---

[29] Al-Bukhārī, Op.cit., hal. 218.

[30] Ibid., hal. 214, dan An-Nawawī, Op.cit., hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ditinajau dari segi persambungan sanadnya.

1) Sanad hadīts yang pertama.

- Ya'qūb bin Humaid bin Kāsib Al Hamdanȳ, ia wafat pada tahun 240 H. ada yang mengatakan tahun 241 H.. Ia meriwayatkan hadīts dari ibnu 'Uyainah, dan ibnu Mājah meriwayatkan hadits dari padanya.[31]
- Sufyān ibnu 'Uyainah. Ia wafat tahun 198 H.. Ia meriwayatkan hadīts dari Az-Zuhrȳ, dan Ya'qūb bin Humaid meriwayatkan hadits dari padanya.[32]
- Az-Zuhrȳ, ia lahir tahun 50 H., dan wafat tahun 125 H. Ia meriwayatkan hadīts dari 'Ubaidillāh bin 'Abdillāh, dan Sufyān ibnu 'Uyainah meriwayatkan hadīts dari padanya.[33]
- 'Ubaidillāh bin 'Abdillāh (bin 'Utbah) Al-Madanȳ, ia wafat tahun 95 H., ia meriwayatkan hadīts dari ibnu'Abbās, dan Az-Zuhrȳ meriwayatkan hadīts dari padanya.[34]
- Ibnu 'Abbās, ia wafat tahun 79 H., ia meriwayatkan hadīts dari Nabī saw., dan 'Ubaidillāh bin 'Abdillāh meriwayatkan hadits dari dari padanya.[35]

- Dari data mengenai masa hidup para rijālul hadīts yang menjadi sanad pada hadīts yang pertama, dapat diketahui bahwa snad hadīts yang pertama adalah muttashil, karena masing-masing rijālnya pernah meriwayatkan hadīts kepada muridnya dan sebaliknya muridnya pernah menerima

---

[31] Ibnu Hajar Al-'Asqalanȳ, Tahdzībut-Tahdzīb, Juz II, India, Cet. I. 1326 H., hal. 383.

[32] Ibid., Juz

[33] Ibid., Juz IX, hal. 445 - 446.

[34] Ibid., Juz VIII, hal. 23.

[35] Ibid., Juz V, hal 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadīts dari gurunya. Hal ini berarti bahwa antara guru dan muridnya pernah saling bertemu. Demikian pula bila diperhatikan mengenai tahun wafatnya, maka antara guru dan muridnya menunjukkan adanya persesuaian masa hidup - nya. Keadaan sanad hadīts yang demikian ini, menunjukkan bahwa hadits yang pertama adalah muttashil atau bersam - bung.

2) Sanad hadīts ke dua.

- Ibrāhīm bin Mundzīr Al-Hizamȳ, ia wafat tahun 236 H., ia meriwayatkan hadīts dari 'Abdullāh bin Mu'ādz Ash - Shan'ānȳ, dan ibnu Mājah meriwayatkan hadīts dari padanya.[36]

- 'Abdullāh bin Mu'ādz Ash-Shan'ānȳ, ia wafat tahun 181H. ia meriwayatkan hadīts dari Ma'mār, dan Ibrāhīm bin Mundzīr Al Hizamȳ meriwayatkan hadīts dari padanya.[37]

- Ma'mār(bin Rasyīd Al-Asadȳ), ia wafat tahun 154 H., ia meriwayatkan hadīts dari Az-Zuhrȳ, dan'Abdullāh bin Mu-'ādz Ash-Shan'ānȳ meriwayatkan hadīts dari padanya.[38]

- Az-Zuhrȳ (Muhammad bin Muslim bin Syihāb), ia wafat tahun 450 H, ia meriwayatkan hadīts dari Sālim, dan Ma'-mār meriway tkan hadīts dari padanya.[39]

- Sālim (bin 'Abdillāh bin 'Umar), ia wafat tahun 196 H. ia meriwayatkan hadīts dari ayahnya,'Abdullah bin 'U-mar, dan Az-Zuhrȳ meriwayatkan hadīts dari padanya.[40]

- Ibn 'Umar ('Abdullah ibnu 'Umar), ia wafat tahun 74H.

---

[36] Ibid., Juz I, hal. 176, dan Juz VI hal. 37.
[37] Ibid., Jus VI hal. 37 - 38.
[38] Ibid., Juz X, hal. 243.
[39] Ibid., Juz IX, hal. 446 - 447.
[40] Ibid., Juz III, hal. 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia meriwayatkan hadīts dari Nabī saw., dan anaknya, Sālim meriwayatkan hadits dari padanya.[41]

Keadaan rijālul hadīts yang menjadi sanad hadīts ke dua menunjukkan bahwa masing-masing rijalnya pernah meriwayatkan hadīts kepada muridnya, dan sebaliknya muridnya pernah menerima hadīts dari gurunya. Hal ini berarti bahwa antara guru dan muridnya pernah saling bertemu. Kemudian dilihat dari segi tahun wafatnya, menunjukkan bahwa tahun wafat gurunya bersesuaian dengan tahun wafat muridnya, yang menunjukkan bahwa mereka pernah hidup dalam satu masa.

30 Sanad hadīts ke tiga

- Abū Bakar ibnu Abī Syaibah, ia wafat tahun 235 H., ia meriwayatkan hadīts dari Al-Hasan bin Mūsā Al-Asyyabȳ, dan ibnu Majah meriwayatkan hadits dari padanya.[42]
- Al-Hasan bin Musa Al-Asyyabȳ, ia wafat tahun 208 H., ia meriwayatkan hadīts dari Hammād bin Salmah, dan Abū Bakar bin Abī Syaibah meriwayatkan hadīts daripadanya.[43]
- Hammad bin Salmah bin Dinar Al-Bashary, ia wafat tahun 167 H. ia tidak meriwayatkan hadīts dari 'Āshim bin Bahdalah, dan Al-Hasan bin Mūsā Al-Asyyabȳ meriwayatkan hadīts daripadanya.[44]
- 'Āshim bin Bahdalah, ia wafat tahun 127 H., ia meriwayatkan hadīts dari Al-Musyayyab bin Rafī', dan Hammād bin Salmah tidak meriwayatkan hadīts dari padanya.[45]

---

[41] Ibid., Juz V, hal. 330.
[42] Ibid., Juz II, hal. 323, dan Juz VI, hal. 3.
[43] Ibid., Juz II, hal.323.
[44] Ibid., Juz II, hal. 11 -12.
[45] Ibid., Juz V, hal. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Al-Musyayyab bin Rafī' Al-'Usdy, ia wafat tahun 105 H. ia meriwayatkan hadīts dari Kharsyah bin Al-Hur, dan 'Āshim bin Bahdalah meriwayatkan hadīts dari padanya.[46]
- Kharsyah bin Al-Hur Al-Fajary, ia wafat tahun 74 H.,ia tidak meriwayatkan hadīts dari Nabī saw., akan tetapi ia meriwayatkan hadīts dari 'Umar bin Al-Khaththāb,dan Musayyab bin Rafī' meriwayatkan hadīts dari padanya.[47]

Keadaan rijalul hadīts yang menjadi sanad hadīts ke tiga menunjukkan bahwa ada dua orang yang tidak menerima hadīts dari gurunya, yaitu Hammād bin Salmah dan Kharsyah bin Al-Hur. Hammad bin Salmah tidak pernah menerima riwayat dari 'Āshim bin Bahdalah, dan Kharsyah bin Al-Hur tidak pernah menerima dari Nabī saw.. Hal ini berarti bahwa dua orang tersebut tidak pernah bertemu dengan orang yang meriwayatkan hadits, akan tetapi jika dilihat dari segi tahun wafatnya, maka mereka masih menunjukkan adanya kesesuaian dalam satu masa. Mengingat demikian, maka dapat dikatakan bahwa sanad pada hadits ke tiga adalah muttashil ditinjau dari segi masanya, dan tidak muttashil dilihat dari segi bertemu atau tidaknya antara murid dan gurunya.

4) Sanad hadīts ke empat.

- Muhammad bin Ghailān, ia tidak diketahui tahun wafatnya, ia meriwayatkan hadīts dari Abū Usāmah, Ibnu Mājah meriwayatkan hadīts dari padanya.[48]
- Abū Usāmah, ia wafat tahun 201 H. , ia meriwayatkan hadits dari Buraid bin 'Abdillāh bin Abū Burdah (bukan Bu-

---

[46] Ibid., Juz 10 (X), hal. 153.
[47] Ibid., Juz III, hal. 138.
[48] Ibid., Juz.X, hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raidah), dan Muhammad bin Ghailān meriwayatkan hadīts dari padanya.[49]

- Buraidah. Nama Buraidah hanya Buraidah bin Al Hāshib bin 'Abdillāh bin Al Hārits Al-Aslamy, dan Buraidah bin Sufyān bin Farwadl. Keduanya tidak meriwayatkan hadīts dari Abū Burdah, dan Abū Usāmah tidak meriwayatkan hadits dari padanya.[50]

- Abū Burdah. Ia adalah Buraid bin 'Abdillāh bin Abī Burdah bin Abī Mūsā Al-Asy'ary. Ia tidak diketahui tahun wafatnya. Ia meriwayatkan hadits dari kakeknya, Abū Musa Al-Asy'ary, dan Buraidah tidak meriwayatkan hadīts dari padanya.[51]

- Abū Mūsā Al-Asy'ary. Ia wafat tahun 43 H. Ia meriwayatkan hadīts dari Nabī saw., dan Abū Burdah meriwayatkan hadīts dari padanya.[52]

- Keadaan rijālul hadīts yang menjadi sanad hadīts ke empat menunjukkan ada orang yang tidak meriwayatkan hadīts, yaitu Buraidah. Karena Buraidah adalah orang yang tidak dikenal, sedangkan Buraidah yang dikenal tidak meriwayatkan hadīts kepada Abū Usāmah. Di samping itu karena Buraidah tidak dikenal, maka keadaan masa hidupnya juga tidak dikenal/tidak diketahui. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadīts ke empat adalah hadits mungqothi', karena salah seorang sanadnya gugur, atau tidak dikenal. Yaitu Buraidah.

---

[49] Ibid., Juz III, hal. 2.

[50] Ibid., Juz I, hal. 432 - 433.

[51] Ibid., hal. 431.

[52] Muhammad Adz-Dzahaby, Tadzkiratul Huffādh, Juz I, Dārul Ihyā' Al-'Araby, tth, hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Sanad hadīts ke lima.

- Abū Bakar ibnu Abī Syaibah. Ia wafat tahun 235 H., ia meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Bisyr, dan ibnu Mājah meriwayatkan hadīts dari padanya.[53]

- Muhammad bin Bisyr. Ia wafat tahun 203 H., ia meriwayatkan hadīts dari Muhammad bin 'Amr bin 'Alqomah, dan Abū Bakar ibnu Abī Syaibah meriwayatkan hadīts dari padanya.[54]

- Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah. Ia tidak diketahui tahun wafatnya. Ia meriwayatkan hadīts dari Abū Salmah bin 'Abdir-Rahmān, dan Muhammad bin Bisyr bin 'Alqomah meriwayatkan hadīts dari padanya.[55]

- Abū Salmah bin 'Abdir-Rahmān bin 'Auf bin 'Abdi 'Auf - Az-Zuhrȳ Al-Madanȳ. Ia wafat tahun 94 H., ia meriwayatkan hadīts dari Abū Hurairah, dan Muhammad bin 'Amr meriwayatkan hadits dari padanya.[56]

- Abū Hurairah Ad-Dausȳ Al-Yamanȳ. Ia wafat tahun 8 H,ia meriwayatkan hadīts dari Nabī saw., dan Abū Salmah meriwayatkan hadīts dari padanya.[57]

Keadaan <u>rijālul hadīts</u> yang menjadi sanad hadīts ke lima menunjukkan bahwa semuanya meriwayatkan hadīts kepada muridnya, dan sebaliknya muridnya menerima hadīts dari gurunya. Hal ini berarti bahwa antara guru dan muridnya pernah bertemu. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadits ke lima adalah <u>maushul</u> atau bersambung.

---

[53] Ibnu Hajar Al-'Asqalānȳ, <u>Op.cit</u>., Juz IX,hal. 73.
[54] <u>Ibid</u>.
[55] <u>Ibid</u>., hal. 371.
[56] <u>Ibid</u>., Juz XII, hal. 115.
[57] <u>Ibid</u>., Juz XII, hal. 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Sanad hadīts ke enam.

- Abū Bakar ibnu Abī Syaibah. Ia wafat tahun 235 H., ia tidak meriwayatkan hadīts dari Mu'ādz bin Hisyām, dan ibnu Majah meriwayatkan hadīts dari padanya.[58]
- Mu'ādz bin Hisyām. Ia wafat tahun 200 H., ia meriwayatkan hadīts dari 'Alī ibnu Shālih, dan Abū Bakar ibnu Abī Syaibah tidak meriwayatkan hadīts dari padanya.[59]
- 'Alī bin Shālih bin Hayyi Al-Hamdanī. Ia wafat tahun 151 H., ia meriwayatkan hadīts dari Simāk, dan Mu'ādz bin Hisyām meriwayatkan hadīts dari padanya.[60]
- Simāk bin Harb. Ia wafat tahun 123 H., ia meriwayatkan hadīts dari Qābūs, dan 'Alī bin Shālih meriwayatkan hadīts dari padanya.[61]
- Qābūs bin Al-Mukharriq.Ia tidak diketahui tahun wafatnya, ia meriwayatkan hadīts da ri Ummi Fadlil, dan Simāk bin Harb meriwayatkan hadīts dari padanya.[62]
- Ummu Fadlil. Ia tidak diketahui tahun wafatnya. Ia meriwayatkan hadīts dari Nabī saw., dan Qābūs bin Al-Mukharriq meriwayatkan hadīts dari padanya.[63]

Keadaan rijālul hadīts yang menjadi sanad hadīts ke enam menunjukkan ada seorang murid yang tidak menerima hadīts dari gurunya, yaitu Abū Bakar ibnu Abī Syaibah tidak menerima hadīts dari Mu'ādz bin Hisyām, Akan teta-

---

[58] I b id., Juz VI, hal. 2.
[59] Ibid., Juz VII, hal. 332, dan Juz X, hal. 196.
[60] Ibid., Juz VII, hal. 332 - 333.
[61] Ibid., hal. 306 dan 332.
[62] Ibid., Juz VIII, hal. 306.
[63] Ibid., Juz XII, hal. 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pi jika dilihat dari tahun wafatnya, maka antara keduanya menunjukkan adanya kesesuaian masa hidupnya dalam satu masa. Mengingat demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadīts ke enam adalah hadīts maushul atau bersambung dilihat dari masanya, dan hadīts munqothi' jika dilihat dari segi bertemu tidaknya antara guru dan muridnya.

7) Sanad hadīts ke tujuh.

- Muhammad bin Basysyār bin 'Utsmān bin Abū Daud Al-Kaisanȳ Al-'Abadȳ, ia wafat tahun 252 H., ia meriwayatkan hadīts dari Abū 'Amr Al-'Uqadȳ, dan Al-Jama'ah Al-Aimmatus-sittah meriwayatkan hadīts dari padanya.[64]

- Abū 'Amr Al-'Uqadȳ Al Basharȳ, ia wafat tahun 204 H. Ia tidak meriwayatkan hadīts dari ibnu Juraij, dan Bundar (Muhammad bin Basysyār) meriwayatkan hadīts dari padanya.[65]

- Ibnu Juraij. Ia tidak diketahui tahun wafatnya. Ia meriwayatkan hadīts dari Mūsā bin 'Uqbah, dan Abū 'Amr tidak meriwayatkan hadits dari padanya.[66]

- Mūsā bin 'Uqbah bin 'Iyyasy Al-Usdȳ. Ia tidak diketahui tahun wafatnya. Ia meriwayatkan hadīts dari Sālim bin 'Abdillāh, dan ibnu Juraid meriwayatkan hadīts dari padanya.[67]

- Sālim bin 'Abdillāh bin 'Umar bin Al-Khatthāb. Ia wafat tahun 106 H., ia meriwayatkan hadīts dari ibnu 'Umar, dan Musa bin Uqbah meriwayatkan hadits dari padanya.[68]

---

[64] Ibid., Juz IX, hal. 71.
[65] Ibid., hal. 409.
[66] Ibid., Juz VI, hal. 40.
[67] Ibid., Juz X, hal. 360.
[68] Ibid., Juz III, hal. 437 - 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ibnu 'Umar ('Abdullāh ibnu 'Umar). Ia wafat tahun 4 H. Ia meriwayatkan hadīts dari Nabī saw., dan Sālim bin 'Abdillāh meriwayatkan hadīts dari padanya.[69]

- Keadaan rijālul hadīts yang menjadi sanad hadits ke tujuh menunjukkan ada seorang murid yang tidak menerima hadīts dari gurunya, yaitu Abū 'Amr ibnu 'Uqadỳ, ia tidak menerima hadīts dari ibnu Juraij. Kemudian karena tahun wafat ibnu Juraid tidak diketahui, maka keadaan masa hidup dari kedua orang tersebut juga tidak dapat diketahui. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadīts ke tujuh ini disebut hadīts munqathi', karena sanadnya ada yang gugur di pertengahannya.

8) Sanad hadīts ke delapan.

- Muhammad bin Rumh. Ia wafat tahun 242 H., ia meriwayatkan hadīts dari Al-Laits bin Sa'ad, dan ibnu Mājah meriwayatkan hadīts dari padanya.[70]

- Al-Laits ibnu Sa'ad. Ia wafat tahun 100 H., ia meriwayatkan hadīts dari ibnu Al-Hadỹ, dan Muhammad bin Rumh meriwayatkan hadīts dari padanya.[71]

- Ibnu Al-Hadỹ. Ia wafat tahun 139 H., ia meriwayatkan hadīts dari Ibrāhīm At-Taimỹ, dan Al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan hadīts dari padanya.[72]

- Abū Salmah bin 'Abdir-Rahmān. Ia wafat tahun 94 H., ia meriwayatkan hadīts dari Thalhāh, dan Muhammad bin Ibrāhīm At-Taimỹ meriwayatkan hadīts dari padanya.[73]

---

[69] Ibid., Juz V, hal. 330.
[70] Ibid., Juz IX, hal. 164.
[71] Ibid., Juz VIII, hal. 460.
[72] Ibid., Juz XI, hal. 339.
[73] Ibid., Juz XII, hal. 115 - 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Thalhāh bin 'Ubaidillāh. Ia wafat tahun 36 H., ia meriwayatkan hadīts dari Nabī saw., dan Abū Salmah bin 'Abdir-Rahmān meriwayatkan hadīts dari padanya.[74]

- Keadaan rijālul hadīts yang menjadi sanad hadīts ke delapan menunjukkan masing-masing rijālnya meriwayatkan hadīts kepada muridnya, demikian pula sebaliknya, muridnya menerima hadits dari gurunya. Hal ini berarti bahwa antara guru dan muridnya saling bertemu. Kemudian jika dilihat dari tahun wafatnya, maka kehidupan antara guru dan muridnya menunjukkan semasa. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadīts ke delapan adalah hadīts maushūl, karena sanadnya bersambung.

9) Sanad hadīts ke sembilan.

- 'Alī bin Muhammad bin Ishāk bin Abī Syadād. Ia wafat tahun 133 H., ia meriwayatkan hadīts dari Wakī' (bin Jarah), dan ibnu Mājah meriwayatkan hadīts dari padanya.[75]

- Wakī' bin Jarah bin Mālik Ar-Ruasy. Ia lahir tahun 128 H. dan wafat tahun 196 H.. Ia meriwayatkan hadīts dari Abū Bakar Al-Hudalī, dan 'Alī bin Muhammad bin Ishāq meriwayatkan hadīts dari padanya.[76]

- Abū Bakar Al-Hudzalī. Ia wafat tahun 160 H.. Ia meriwayatkan hadīts dari ibnu Sīrīn, dan Wakī' bin Jarah meriwayatkan hadīts dari padanya.[77]

- Ibnu Sīrīn, Muhammad bin Sīrīn Al-Anshārī. Ia wafat tahun 119 H., ia meriwayatkan hadīts dari Abū Hurairah, dan Abū Bakar Al-Hudzalī meriwayatkan hadīts dari pa-

---

[74] Ibid., Juz V, hal. 20.
[75] Ibid., Juz VII, hal. 378.
[76] Ibid., Juz XII, hal. 45, dan Juz VII, hal. 378.
[77] Ibid., Juz XII hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

danya.[78]

- Abū Hurairah. Ia wafat tahun 9 H.. Ia meriwayatkan hadīts dari Nabī saw., dan ibnu Sīrīn meriwayatkan hadīts daripadanya.[79]

Keadaan rijālul hadīts yang menjadi sanad hadīts ke sembilan menunjukkan bahwa masing-masing rijalnya meriwayatkan hadīts kepada muridnya, dan sebaliknya, muridnya menerima hadīts dari gurunya. Kemudian, jika dilihat daritahun wafatnya, maka kehidupan antara guru dan muridnya menunjukkan berada dalam satu masa. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadits ke sembilan adalah hadīts maushūl, karena sanadnya bersambung.

b. Ditinjau dari segi sampai tidaknya Nabī saw.

1) Hadīts yang pertama.

Pada hadīts yang pertama, ibnu 'Abbās sebagai seorang shahabat yang diakui keshalihannya oleh Nabī s.a.w. dan hidup pada masa Nabī saw. dan melihat secara langsung peristiwa yang terkandung di dalam hadīts. Hal ini diketahui dari perkataan beliau, sebagai berikut:

عن ابن عباس قال: قدم رجل النبي صلى الله عليه وسلم ...

Artinya:

"Dari ibnu 'Abbās, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. ....".

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa hadīts yang pertama adalah hadīts marfū', karena hadits ini menerangkan peristiwa disaksikan dan ditanggapi oleh Nabī saw.

---

[78] Ibid., Juz IX, jal. 217.

[79] Ibid., Juz XII, hal. 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hadīts ke dua.

Pada hadīts ke dua, ibnu 'Umar, sebagai seorang shahabat yang shalih dan hidup pada masa Nabī saw., menerangkan bahwa ia menceriterikan peristiwa mimpi yang terjadi pada dirinya kepada Hafshah, isteri Nabī saw.,Kemudian Hafshah menyampaikannya kepada Nabi saw. Hal ini diketahui dari perkataan ibnu 'Umar sebagai berikut:

فلما اصبح حدثت حفصة فبلغه الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: ...

Artinya:

"Ketika sampai esok harinya , hal itu saya ceriterakan kepada Hafshah, lalu Hafshah menyampaikannya kepada Rasūlullah saw., lalu Rasūlullāh saw. bersabda: ".....".

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa hadīts yang ke dua adalah hadīts marfu' atau sampaik kepada Nabi saw., karena peristiwa yang terkandung di dalamnya disaksikan dan ditanggapi oleh Rasūlullāh saw..

3) Hadīts ke tiga.

Pada hadīts yang ke tiga, Kharsyah bin Al-Hur,sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pembahasan persambungan sanad, bahwa ia tidak meriwayatkan hadits dari Nabī saw., akan tetapi ia meriwayatkan hadits dari'Umar bin Khaththāb. Demikian pula menurut ibnu Hajar, bahwa ia adalah seorang tabi'īn. Mengingat demikian, maka dadikatakan bahwa hadīts ke tiga adalah hadīts mursal, karena diceriterakan oleh seorang tabi'īn atau sanadnya dari jurusan shahabȳ gugur, sehingga tidak sampai kepada Nabī saw..

4) Hadīts ke empat.

Pada hadīts ke empat Abū Mūsā Al-Asy'arȳ, sebagai seorang shahabat menceriterakan hadits ini dari Nabī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw., yang mana hadīts tersebut menceriterakan peristiwa mimpi yang dialami oleh Nabī saw. sendiri. Hal ini diketahui dari perkataan Abū Mūsā Al-Asy'arȳ sebagai berikut:

عن النبى صلى الله عليه وسلم قال : ...

Artinya:

"Dari Nabī saw., beliau bersabda: ".... ".

Jadi, hadīts ke empat adalah hadīts marfū' atau sampai kepada Nabī saw., karena hadīts ini penyangkut - peristiwa yang terjadi pada diri Nabī saw. sendiri yang diceriterakan oleh seorang shahabat.

5) Hadīts ke lima.

Pada hadīts ke lima, Abū Hurairah, sebagai seorang shahabat yang menceriterakan hadīts ini bertemu dengan Nabī saw. secara langsung. Hal ini diketahui dari perkataan sebagai berikut:

عن ابى هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ...

Artinya:

"Dari Abū Hurairah, ia berkata, bersabda Rasūlullāh saw.: ".....".

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadīts ke lima adalah hadīts marfū', karena hadīts ini diceriterakan oleh seorang shahabat secara langsung dari Nabī saw..

6) Hadīts ke enam.

Pada hadīts ke enam, Ummu Fadlil, sebagai seorang shahabat, ia menceriterakan hadīts ini dari Nabi saw.. Hal ini diketahui dari perkataan Ummu Fadlil yang meng-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS SYARI'AH SURABAYA
JURUSAN : QADLA'/MJ/ TAFSIR HADITS
Jl. Jend. A. Yani 177 Telp.:817418 Sby.

Nomer :
Hal : Surat Pengantar

Kepada Yth. :
Kepala Perpustakaan Pusat
di Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami kirimkan 1 Ex. Skripsi :

Nama/Nrp. : Muh. Yasir / 2564
Judul : "STUDI ANALISA TERHADAP HADITS TENTANG TA'BIRURRU'YA DALAM KITAB SUNAN IBNU MAJAH

Sekian terima-kasih .

Wassalam
Jurusan Tafsir Hadits
Ketua,

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS SYARI'AH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakan huruf ya' nidā', yaitu sebagai berikut:

يا رسول الله !

Artinya:

"Wahai Rasūlullāh saw. !"

Lafadh nidā', merupakan lafadh yang menunjukkan adanya kedekatan antara dua orang yang sedang berbicara. Dengan demikia, maka dapat dikatakan bahwa hadīts ke enam adalah hadīts marfū', karena hadits ini diceritekan oleh seorang shahabat langsung dari Nabī saw.

7) Hadīts ke tujuh.

Pada hadīts ke tujuh,'Abdullāh ibnu 'Abbās adalah seorang shahabat. Ia menceriterakan tentang mimpi - Nabī saw. beserta ta'wīlnya . Meskipun ia menceritakan dengan kata tidak langsung, namun yang diceritakan tersebut berasal dari Rasūlullāh saw., karena ia seorang shahabat yang hidup pada masa Rasūlullāh saw.. Mengingat demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadīts yang diceriterakan tersebut adalah hadīts marfū'.

8) Hadīts ke delapan.

Pada hadīts ke delapan , Thalhah bin 'Ubaidillāh adalah seorang shahabat Nabī saw.. Ia menceriterakan hadīts ini dengan menggunakan kata tidak langsung, akan tetapi ia menyaksikan peristiwa yang diceriterakan di dalam hadits, karena ia seorang shahabat, yang menerangkan bahwa ia melihat seorang datang kepada Nabī saw..Mengingat demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadīts ke delapan adalah hadīts marfū', karena hadīts ini diceriterakan oleh seorang shahabat langsung dari Nabi saw..

9) Hadīts ke sembilan.

Pada hadīts ke sembilan, Abu Hurairah menceriterakan dengan menggunakan kata langsung bahwa Nabī saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersabda. Hal ini diketahui dari perkataan:

عن ابى هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ...

Artinya:

"Dari Abū Hurairah, ia berkata, bersabda Rasūlullāh saw.: " ..... ".

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadīts ke sembilan adalah hadīts marfū', karena hadīts ini diceriterkan oleh seorang shahabat langsung dari Nabī saw.

c. Ditinjau dari segi cara dan sifat penyampaiannya.

Jika diamati mengenai cara penyampaian hadīts tentang ta'bīrur-ru'yā yang terdapat di dalam kitab Sunan Ibnu Mājah, maka dapat diketahui bahwa sebanyak delapan hadīts disampaikan dengan cara mu'an'an, yaitu dengan menggunakan lafadh 'an (عن), dan sebuah hadīts muanna, yaitu dengan lafadh anna (ان), ialah hadīts yang ke delapan.

C. Keadaan dan nilai rāwinya.

Mengetahui keadaan dan nilai rāwi hadīts merupakan suatu hal yang amat penting bagi orang yang mengetahui nilai suatu hadīts, sebab dengan mengetahui keadaan dan nilai rāwi hadīts orang akan dapat mengetahui kebenaran suatu hadīts, yakni untuk mengetahui suatu hadīts apakah benar dari Nabī saw. atau tidak, maka harus diteliti terlebih dahulu mengenai keadaan dan nilai para rawi hadītsnya, apakah mereka termasuk orang-orang yang terpercaya atau tidak. Jika para rāwinya terpercaya, maka hadīts yang diriwayatkan adalah benar dari Nabi saw., dan para rāwinya tidak terpercaya, maka hadīts

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diriwayatkan tidak dapat dibenarkan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai rāwi hadīts merupakan inti dari pada penyelidikan tentang suatu hadīts. Oleh karena itu, maka di sini perlu dikemukakan pembahasan mengenai keadaan dan nilai rāwi-rāwi hadīts tentang ta'-bīrur-ru'yā, yaitu sebagai berikut:

1. Rāwi-rāwi hadīts yang pertama.

   - Ibnu 'Abbās.

     Ia adalah 'Abdullāh ibnu 'Abbās bin 'Abdil Muthālib Al-Hāsyimy, salah seorang anak paman Nabī s.a.w. Ia mendapat pujian dan kasih sayang dari Nabī saw., karena itu, maka Nabi saw. mendo'akan kepadanya, dengan do'anya yang terkenal:

     اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

     Artinya:

     "Yā Allāh ! Berikanlah kepadanya pemahaman tentang agama dan pemahaman tentang ta'wīl".

     Ibnu Mas'ūd mengatakan bahwa ibnu 'Abbās adalah seorang yang paling bagus pemahamannya terhadap Al-Qur'ān. Ibnu 'Umar mengatakan bahwa ibnu 'Abbās adalah orang yang pandai terhadap apa saja yang diturunkan kepada Nabī saw. Ia wafat tahun 68 H.. Keadaan pribadi ibnu 'Abbās yang demikian ini menunjukkan bahwa ibnu 'Abbās adalah seorang shahabat yang shalih dan luas pengetahuannya, serta terpercaya.[80]

   - 'Ubaidillāh bin 'Abdillāh.

     Ia adalah 'Ubaidillāh bin 'Abdillāh bin 'Utbah

---

[80] I b i d., Juz V, hal. 278 - 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Mas'ūd Al-Hudzalī Abū 'Abdillāh Al-Madanī. Ia dikenal sebagai 'ulama' ahli hadīts yang besar, banyak memiliki hafalan hadīts, seorang yang faqīh dan luas ilmu pengetahuannya dalam bidang syā'ir. Para 'ulama' memandangnya sebagai seorang yang shalih dan jujur. Dalam bidang hadits ia dikenal sebagai orang yang benar dan tsiqqah. Ia wafat tahun 95 H. dan ia termasuk gotabi'īn.[81] Jadi 'Ubaidillāh adalah orang yang terpercaya.

- Az-Zuhrī.

Ia adalah Muhammad bin Muslim 'Ubaidillāh bin 'Abdillāh bin Syihāb bin Al-Hārits Az-Zuhrī. Ia lahir tahun 50 H. Ia seorang 'ulama' fiqih Madīnah yang terkenal memeliki pengetahuan yang luas. Dalam bidang Hadīts ia mendapat gelar Al-Hāfidh. Ia hafal hadīts ± 1250 hadits. Separuh dari padanya ada yang mengatakan berasal dari orang yang tidak tsiqqah. Para 'ulama' memandang dia sebagai seorang yang shālih, tsiqqah, dan benar hadītsnya. Ia wafat tahun 125 H.[82]

Dengan demikia, maka dapat dikatakan Az-Zuhry adalah orang yang terpercaya. Mengenai haditsnya yang dikatakan diterima dari orang yang tidak tsiqqah, jika benar, maka hal ini merupakan suatu yang tergantung pada kondisi di luar pribadi Az-Zuhry. Misalnya karena terpaksa, berhubung tidak ditemukan riwayat dari jalan lain. Karena itu, maka para 'ulama' tetap memandang dia sebagai orang yang tsiqqah.

- Sufyān ibnu 'Uyainah.

Ia adalah salah seorang fuqahā' Kūfah yang wara'.

---

[81] Ibid., Juz VII, hal. 23.
[82] Ibid., Juz IX, hal. 445 - 446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menjadi hakim di Kūfah. Keahliannya dalam bidang Al-Qur'ān diakui oleh para 'ulama'. Ia juga dikenal - sebagai seorang imam ahli hadīts yang bagus dan benar hadītsnya, serta diakui sebagai orang yang tsiqqah. Ia adalah shahabat Az-Zuhrī yang terpandai. Ia lahir tahun 107 H. dan wafat tahun 198 H.[83]

Jadi, Sufyān ibnu 'Uyainah adalah seorang yang shalih dan terpercaya.

- Ya'qūb bin Humaid bin Kāsib.

Ia adalah seorang 'ulama' yang banyak memiliki hafalan hadīts, akan tetapi para 'ulama' memandang dia sebagai orang yang dla'īf. Al-'Uqailī mengatakan, bahwa Abū Daud Asy-Syahtiyainī tidak mengakui hadīts Ya'qūb bin Humaid, dan dikatakan bahwa sebagian hadīts - nya mursal. Ibnu Ma'īn mengatakan bahwa Ya'qūb dikatakan demikian itu karena ia terhalang (mahdud), demikian pula menurut Abū Hātim dan An-Nasā'īy. Akan tetapi menurut ibnu Abī Hātim ia adalah orang yang benar. Pada asalnya ia adalah orang yang jujur dan baik, dan ibnu Abī Hātim meriwayatkan hadīts dari padanya. Ibnu Hajar membantah bahwa Al-Bukhārī meriwayatkan hadīts dari padanya, akan tetapi Al-Bukhārī meriwayatkan hadīts dari Ya'qūb bin Muhammad Az-Zuhrī. Ibnu 'Adī mengatakan bahwa ia adalah orang yang baik.[84]

Dari pendapat para 'ulama' di atas, dapat diketahui bahwa Ya'qūb bin Humaid bin Kāsib adalah orang yang dla'īf, menurut para 'ulama'. Dengan demikian, ma-

---

[83] Ibid., Juz IV, hal. 121 - 122.
[84] Ibid., Juz IX, hal. 383 -385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ka dapat dikatakan bahwa hadīts yang pertama tentang ta'bīrur-ru'yā adalah mudlā'āf, karena salah seorang rawinya, Ya'qūb bin Humai bin Kāsib, diperselisihkan oleh para 'ulama' tentang pribadinya sebagai orang yang tsiqqah. Ini berarti bahwa hadīts yang pertama - tersebut adalah dla'īf.

2. Rāwi-rāwi hadīts ke dua.

- Ibnu 'Umar.

Ia adalah 'Abdullāh ibnu 'Umar bin 'Abdil Muthālib bin Nufail Al-Qarsyī. Ia adalah seorang shahabat Nabī saw. yang mendapat pujian dari Nabī saw. sebagai orang yang shalih, rajin beribadah, dan pandai berijtihad. Di samping itu, ia adalah orang yang kaya harta, karananya ia dapat memerdekakan ± 1000 orang budak. Ia wafat tahun 73 H. Dalam masalah hadīts ia sangat berpegang teguh pada hadīts Nabī saw., dan ia gemar menuju ke jalan yang benar.[85]

- Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa ibnu 'Umar adalah seorang shahabat yang shalih, jujur, dan terpercaya.

- Sālim bin 'Abdillāh.

Ia adalah putera 'Abdullāh ibnu 'Umar. Ia terkenal sebagai seorang ahli hadīts yang shālih, taat beribadah, dan wara', serta ahli Zuhud. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai orang yang luas pengetahuannya, karenanya ia menjadi tempat bertanya bagi masyarakatnya. Dalam bidang hadīts, para ulama' memandang dia sebagai orang yang tsiqqah. Menurut Ad-Daurī dari ibnu

[85] Ibid., Juz V, hal. 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'īn, bahwa hadītsnya mendekati buruk. Ia wafat tahun 106 H.[86]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Sālim bin 'Abdillāh termasuk orang yang shalih, dan dalam bidang hadīts, ia termasuk orang yang diakui haditsnya, karena tidak ada seorang 'ulama' pun yang memandang dia sebagai orang yang mempunyai cacat.

- Az-Zuhrȳ.

Telah dikemukakan di dalam pembahasan rāwi pada hadīts yang pertama, bahwa Az-Zuhrȳ orang yang mendapat gelar Al-Hāfidh, dan oleh para 'ulama' sebagai orang yang shālih, tsiqqah dan benar hadītsnya.

- Ma'mār.

Ia adalah Ma'mār bin Rasyīd Al-Azadȳ Al-Madanȳ. Ia salah seorang fuqaha' yang terkenal shālih, wara', dan bertaqwa. Dalam bidang hadīts, ia dinilai sejajar dengan Mālik ibnu Anas dalam thabaqat (generasi) Az-Zuhrȳ. Para ahli hadīts memandang dia sebagai orang yang tsiqqah dan amānah (dipegangi) serta terpelihara hadītsnya (ma'mūn). Akan tetapi menurut Al-Ghalabȳ riwayat dari Tsābit dla'īf.[87]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Ma'mār adalah orang yang shālih dan benar hadītsnya. Mengenai riwayatnya dari Tsābit yang dikatakan dla'īf itu adalah merupakan hal yang tergantung diluar pribadinya. Artinya, secara pribadi ia adalah orang yang baik dan terpercaya, akan tetapi ia tercacat karena orang lain.

---

[86] Ibid., Juz III, hal. 436 - 438.
[87] Ibid., Juz X, hal. 243 - 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

-'Abdullāh binMu'ādz Ash-Shan'ānȳ.

Kebanyakan para ulama' ahli hadīts memandang hadīts'Abdullāh bin Mu'ādz adalah benar, dan dia dianggap sebagai orang yang tsiqqah. Yang mengatakan demikian itu antara lain ialah Hisyām bin Yūsuf, Yahya ibnu Ma'in, Abū Zur'ah, Al-Bukhārȳ, Imam Muslim, ibnu 'Adȳ, dan ibnu Hibbān. Sedangkan menurut 'Abdur-Razzāq'Abdullāh bin Mu'ādz adalah orang yang berbuat dusta. Akan tetapi pendapat ini dibantah oleh Abū Zur'ah, dengan mengatakan bahwa'Abdullāh bin Mu'ādz adalah lebih tsiqqh dari pada 'Abdur-Razzāq sendiri.[88]

Pendapat 'Abdur-Razzāq yang mengatakan bahwa 'Abdullāh bin Mu'ādz berbuat dusta, menyalahi pendapat para 'ulama' yang mu'tamad (diakui), spertiAl-Bukhārȳ dan imam Muslim. Mengingat demikian, maka dapat dikatakan bahwa pendapat 'Abdurrazzāq adalah lemah.Dengan demikian, maka berarti bahwa 'Abdullāh bin Mu'ādz termasuk orang yang tsiqqah.

- Ibrāhīm bin Mundzīr Al-Hizamȳ.

Ibrāhīm bin Mundzīr Al-Hizamȳ adalah seorang ahli hadīts, yang menurut kebanyakan 'ulama' ahli hadīts ia adalah orang yang baik, tsiqqah, dan benar hadītsnya. Yang mengatakan demikian antara lain ialah At-Turmudzȳ, Abū Hātim, Ad-Darū Quthnȳ, dan ibnu Hibban. Abū Hātim mengatakan bahwa Ibrāhīm bin Mundzīr adalah orang yang amat pandai dalam bidang hadīts,akan tetapi ia mempunyai kelemahan dalam bidang Al-Qur'ān, dan di antara hadīts yang dia riwayatkan ada yang mungkar. Namun tiada yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang dl'īf. Ia wafat tahun 23 H.[89]

---

[88] Ibid., Juz VI, hal. 38.

[89] Ibid., Juz I, hal. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Ibrāhīm bin Mundzīr Al-Hizamȳ termasuk orang yang baik dan tsiqqah.

Berdasarkan nilai rawi-rawi hadits ke dua di atas,dapat diketahui bahwa hadīts ke dua tentang ta'-bīrur-ru'yā adalah shahīh, karena semua rawinya terdiri dari orang-orang tsiqqah.

3. Rāwi-rāwi hadīts ke tiga.

- Kharsyah bin Hur Al-Fajarȳ.

Menurut Al-Ajarȳ, berdasarkan keterangan dari Abū Daud, Kharsyah bin Al-Hur mempunyai kawan seorang shahabat Nabi saw.. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia adalah seorang tabi'īn, dan menurut Al-'Ajalȳ ia seorang tabi'īn besar. Menurut ibnu 'Abdil Bar Abū Nu'aim dan ibnu Mundzīr ia adalah seorang shahabat. Tetapi, pendapat ini dibantah oleh Abū Mūsā Al-Madinȳ, karena ia (Kharsyah) dan ibnu Mundzir sendiri adalah semasa. Ia wafat pada tahun 74 H.. Menurut ibnu Hibbān ia adalah termasuk orang yang tsiqqah.[90]

Dengan demikia, maka dapat diketahui bahwa meskipun Kharsyah bin Al-Hur dikatakan oleh kebanyakan 'ulama' sebagai orang yang bukan termasuk shahabat,namun ia adalah seorang yang dipandang tsiqqah.

- Al-Musayyab bin Rāfi'.

Al-Musayyab bin Rāfi' adalah orang yang rajin membaca Al-Qur'ān. Ad-Daurȳ dari ibnu Ma'īn mengatakan bahwa ia tidak mendengar (menerima) hadīts dari seorang shahabat selain dari Al-Barrā'dan Abū 'Iyyās

---

[90] Ibid., Juz III, hal. 138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Amr bin 'Abdah. Menurut ibnu Hibbān dan Al 'Ajalī ia adalah seorang tabi'īn, dan ia adalah orang yang tsiqqah. Ibnu Abī Hātim mengatakan bahwa riwayat hadīts - nya dari ibnu Ma'ūd mursal. Abu Zur'ah mengatakan bahwa ia meriwayatkan hadīts dari Sa'īd bin Abī Waqas. Akan tetapi tidak ada seorang 'ulama' pun yang meman - dang dia sebagai seorang yang dla'īf. Ia wafat tahun 105 H.[91]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Al-Musayyab bin Rāfi' adalah orang yang tsiqqah.

- 'Āshim bin Bahdalah.

'Āshim bin Bahdalah adalah orang yang shālih, dan ahli dalam bidang Al-Qur'ān. Akan tetapi dalam bidang hadīts ia diperselisihkan oleh para 'ulama'. Sebagian 'ulama' mengatakan bahwa ia adalah orang yang orang yang tsiqqah. Yang mengatakan demikian, antara lain ialah Al-'Ajalī, Ya'qūb bin Sufyān, Abū Zur'ah, ibnu Mājah dan ibnu Syāhi. Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa 'Āshim bin Bahdalah adalah orang yang tsiqqah, akan tetapi banyak lupa. Ibnu 'Abdillāh bin Ahmad mengatakan bahwa ia lebih diakui sebagai orang yang hāfidh dari pada Al-'A'masy. Abū Hātim mengatakan bahwa ia adalah orang yang amat jujur (benar0 dan baik hadītsnya, akan tetapi ia tidak berkedudukan sebagai orang yang tsiqqah dan bukan seorang Hāfidh hadīts. Ibnu 'Aliyah mengatakan bahwa segala orang yang bernama 'Āshim buruk hafalannya. An-Nasā'iī mengatakan bahwa 'Āshim bin Bahdalah adalah tidak dipersoalkan. Al-Bazzar mengatakan bahwa ia adalah orang yang tidak hafal

---

[91] Ibid., Juz X, hal 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadīts, akan tetapi ia sangat memegangi hadīstnya, karena ia adalah orang yang terkenal. Ibnu Qāni' mengatakan bahwa ia pada akhir usianya berubah akalnya. Ia wafat pada tahun 127 H.[92]

- Dari beberapa pendapat 'ulama' tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa 'Āshim bin Bahdalah adalah orang yang lemah hafalannya, dan pada akhir usianya berubah akalnya. Dengan demikia, maka dapat dikatakan bahwa Ashim bin Bahdalah adalah orang yang dipandang lemah.

- Hammād bin Salmah.

Ia adalah Hammād bin Salmah bin Dinār Al-Basharȳ, dengan sebutan Abū Salmah. Ia adalah seorang yang faqīh dan luas pengetahuannya. Ia ahli membaca Al-Qur'ān, dan bagus bacaannya. Dalam bidang hadīts para 'ulama' memandangnya sebagai orang yang tsiqqah. Ia wafat pada tahun 167 H.[93]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Hammād bin Salmah adalah orang yang tsiqqah.

- Al-Hasan bin Musa Al-Asyyaby.

Ia adalah Al-Hasan bin Mūsā Al-Asyyabȳ Abū 'Alī Al-Bagdadȳ. Ia adalah orang yang shālih, ia menjadi qādli (Hakim) di Tbristan. Para 'ulama' memandang hadīts dari dia adalah benar dan ia dipandang sebagai orang yang tsiqqah, Yang mengatakan demikian, antara lain ialah ibnu Sa'ad, ibnu Hibbān, Abū Hātim, dan imam Muslim. Abū Hātim menerangkan bahwa seakan ia di-

---

[92] Ibid., Juz V, hal. 39 - 40.
[93] Ibid., Juz III, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggap sebagai orang yang dl'Īf. Pendapatini dibantah oleh Muhammad Al-Khathīb, karena ia tidak diketahui cacatnya yang menyebabkan timbulnya anggapan bahia adalah orang yang lemah. Al Hasan wafat tahun 209 H..[94]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Al-Hasan adalah termasuk orang yang tsiqqah.

- Abū Bakar ibnu Abī Syaibah.

Abū Bakar ibnu Abī Syaibah adalah salah seorang guru dari ibnu Mājah. Ia adalah seorang 'ulama' besar ahli hadīts di Bagdad, yang jujur dan terpercaya. Ia dikenal sebagai orang yang terpandai, ahli dalam bidang ilmu 'ilalul hadīts dan ilmu tashhīf hadīts. Para 'ulama' memandangnya sebagai orang yang kokoh hafalan, tsiqqah, dan benar hadītsnya.[95]

- Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Abū Bakar ibnu Abī Syaibah adalah orang yang sangat terpercaya.

Dari uraian mengenai keadaan nilai rāwi- rāwi hadīts tentang ta'bīrur-ru'yā yang ke tiga, dapat diketahui bahwa hadīts tersebut adalah hadīts mukhtalith, karena diantara rawinya, ada yang lemah hafalannya dan pada akhir usianya berubah akalnya, yaitu 'Āshim bin Bahdalah. Jadi hadīts ketiga ini adalah dla'Īf.

4. Rāwi-rāwi hadīts ke empat.

- Abū Mūsā Al-Asy'ary.

Abū Mūsā Al-Asy'ary adalah seorang shahabat Nabi saw.. Ia memiliki pengetahuan yang luas. Pada masa

---

[94] Ibid., Juz II, hal. 232.

[95] Ibid., Juz VI, hal. 3 - 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan khalifah 'Utsmān, ia menjadi Wali di Kūfah. Ia memiliki suara yang merdu dalam membaca Al-Qur'ān. Oleh karena itu, maka Nabi saw. menyebutnya sebagai suling Nabī Daud a.s.. Ibnu Madīnī, menerangkan bahwa pemegang ketetapan hukum ada 4 orang, yaitu: 'Umar, 'Alī, Abū Mūsā Al-Asy'arī, dan Zaid bin Tsābit. Ia wafat tahun 42 H., ada yang mengatakan tahun 50 H., dan juga ada yang mengatakan tahun 53 H.[96]

Degnan demikian, maka dapat diketahui bahwa Abū Mūsā Al-Asy'arī adalah orang yang shālih, terpercaya, dan tsiqqah.

- Abū Burdah.

Ia adalah 'Abdullāh bin Abī Burdah bin Abī Mūsā Al-Asy'arī. Para 'ulama' memandangnya sebagai orang yang tsiqqah. Yang mengatakan demikian, antara lain ialah ibnu Ma'īn, Al-'Ajalī, At-Turmudzī dan ibnu Hibbān, dengan mengatakan bahwa Abū Burdah terkadang keliru. An-Nasā'iī mengatakan, ia tidak begitu kuat, akan tetapi tidak ada jadi masalah. Ibnu 'Adī mengatakan bahwa hadīts-hadītsnya baik dan benar. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa ia meriwayatkan hadīts mungkar. Abū Nu'āim mengatakan bahwa ia wafat tahun 103 H.[97]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Abū Burdah adalah orang yang tidak begitu kuat hafalannya, akan tetapi ia masih diakui oleh para 'ulama' sebagai orang yang memiliki hadīts yang baik, meskipun ada beberapa hadītsnya yangmungkar. Ini menunjukkan bahwa Abū Burdah adalah termasuk orang yang terpercaya.

---

[96] Ibid., Juz V, hal. 363.

[97] Muhammad Adz-Dzahaby, Op.cit., Juz I, hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Buraidah.

Orang yang bernama Buraidah tidak diketahui, selain Buraidah bin Al-Hāshib dan Buraidah bin Sufyān. Keduanya tidak meriwayatkan hadīts dari Abū Burdah, dan Abū Usāmah tidak meriwayatkan hadīts dari dia.[98]

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Buraidah yang menjadi rāwi hadīts ke empat, adalah majhūl, yakni tidak dikenal.

- Abū Usāmah.

Ia adalah Hammād bin Zaid bin Al-Qarsyī, terkenal dengan sebutan Abū Usāmah Al-Kufī. Ia adalah seorang ahli hadīts yang shālih dan jujur, dan dipandang sebagai orang yang pandai di Kufah, karenanya dia diangkat menjadi hakim di Kūfah. Dalam bidang hadīts, ia dipandang sebagai orang yang kokoh hafalannya dan teliti tulisannya. Jika ada tadlīs, maka ia terangkanya. Para 'ulama' memandangnya sebagai orang yang dlābith, tsiqqah, tsabat, dan benar hadītsnya.[99]

Degnan demikia, maka dapat diketahui, bahwa Abū Usāmah adalah orang yang tsiqqah.

- Muhammad bin Ghailān Al-'Adawī.

Muhammad bin Ghailān adalah seorang hāfidh hadīts. Akan tetapi hadīts-hadītsnya dianggap banyak yang mungkar, bahkan ada yang maudlū', 'Abdullāh ibnu Ahmad berdasarkan keterangan dari ayahnya, mengatakan bahwa Baqiyyah meriwayatkan hadīts dari Muhammad bin Ghailān hadīts maudlū'yang ia ingkari. Ibnu Marrah mengatakan bahwa ia tidak ada apa-apanya, dan ia membuat

---

[98] Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, Op.cit., Juz I, hal.432/3

[99] Ibid., Juz III, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadīts maudlū', serta berdusta. Ibnu Mubāsyir mengatakan bahwa Muhammad bin Ghailān mencampur-adukkan Al-Qur'ān dan hadīts, dan hadīts-hadītsnya bāthil. Al-Bukhārȳ mengatakan bahwa hadīts-hadītsnya mungkar. Ad-Dāru Quthnȳ, mengatakan bahwa hadītsnya matrūk, dan ia membuat hadīts maudlū', serta berdusta. Ibnu Ma'īn mengatakan bahwa ia adalah orang yang dla'īf. Ahmad ibnu Hambal mengatakan bahwa ia adalah orang yang mengerti tentang hadīts, dan banyak memiliki hafalan hadīts, akan tetapi ia pernah dipenjarakan karena ia mengkritik Al-Qur'ān. Ia wafat tahun 39 H.. An-Nasā'īy mengatakan bahwa Muhammad bin Ghailān adalah tsiqqah.[100]

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Muhammad bin Ghailān Al-'Adawȳ adalah orang yang lemah, adalah orang yang tertuduh dusta.

Dari uraian mengenai keadaan dan nilai rāwi-rāwi hadīts ke empat tentang ta'bīrur-ru'yā, dapat diketahui bahwa hadīts ke empat tersebut adalah hadīts matrūk, karena di antara rāwinya ada yang tertuduh dusta, yaitu Muhammad bin Ghailān, di samping itu juga rāwinya yang tidak dikenal, yaitu Buraidah. Jadi hadīts ke empat ini adalah hadīts dla'īf.

5. Rāwi-rāwi hadīts ke lima.

- Abū Hurairah.

Ia adalah Abū Hurairah Ad-Dausȳ Al-Yamanȳ. Ia adalah shahabat Nabī saw., ia meriwayatkan hadīts dari:Nabī saw., Abū Bakar, 'Umar, dan Ubai bin Ka'ab. Ia adalah seorang'ulama'fiqih yang luas pengetahuannya. Karena itu, maka ia diangkat menjadi Mufti di

---

[100] Ibid., Juz X, hal. 65, dan Muhammad Adz-Dzahaby, Op/cit., Juz II, hal. 475.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaman. Ia rajin beribadah dan tawadldlu'. Imam Al-Bukhārī mengatakan bahwa sebanyak 800 'ulama' lebih meriwayatkan hadīts dari dia. Ia wafat tahun 8 H.[101]

Dari data ini, dapat diketahui bahwa Abū Hurairah adalah orang yang terpercaya dan tsiqqah.

- Abū Salmah.

Ia adalah 'Abdur-Rahmān bin 'Auf Az-Zuhrī Al-Madanī. Ia adalah seorang imam ahli hadīts yang banyak memeliki ilmu pengetahuan. Para 'ulama' hadīts mengatakan bahwa ia adalah orang yang tsiqqah. Namun demikian, di antara hadīts-hadītsnya ada yang mursal. Di antara hadītsnya yang mursal adalah hadīts yang ia riwayatkan dari ayahnya. Demikian menurut Abū Hātim. Ia wafat tahun 94 H.[102]

Dari data ini, dapat diketahui bahwa Abū Salmah adalah orang yang terpercaya dan tsiqqah.

- Muhammad bin 'Amr.

Ia adalah Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqas Al-Laits, terkenal dengan sebutan Abū 'Abdillāh, ada yang mengatakan Abul Hasan Al-Madanī. Kebanyakan 'ulama' mengatakan bahwa ia adalah orang yang shālih dan tsiqqah. Yang mengatakan demikian, antara lain ialah Abū Hātim, ibnu Hibbān, ibnu 'Adī. An-Nasā'Iy mengatakan bahwa ia tidak dipersoalkan, dan sekali waktu ia tsiqqah. Imam Mālik mengatakan, saya harap ia tidak dipersoalkan. Al-Hākim dan ibnu Mubārak mengatakan bahwa terhadap dia tidak ada masalah. Sementara Al-Jauzī mengatakan bahwa hadītsnya dilupakan o-

---

[101] Ibid., Juz I, hal. 33.

[102] Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, Op.cit., Juz XII, hal. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leh para 'ulama'. Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa hadītsnya banyak, akan tetapi dinilai dla'īf. Ya'qūb mengatakan bahwa ia adalah orang yang biasa-biasa saja. Ia wafat tahun 144 H., dan jama'ah (aimmatus-sittah;Al-Bukhārȳ, Imam Muslim, Abū Daud, At-Turmudzȳ, An-Nasā-'Īy, dan ibnu Mājah) meriwayatkan hadītsnya.[103]

Dari data ini, dapat diketahui bahwa Muhammad bin Amr adalah orang yang baik dan terpercaya, detingkatan keterpercayaan yang sedang, karena itu, maka banyak 'ulama' yang meriwayatkan haditsnya,dan tidak diketahui cacatnya. Sementara orang yang mengangdla'īf kepadanya tidak diketahui alasannya.

- Muhammad bin Bisyr.

Muhammad bin Bisyr adalah Abū 'Abdillāh Al- Madanȳ Al-Kūfȳ. Ia adalah seorang hāfidh hadīts yang tsiqqah. Abū 'Ubaid Al-Ajarȳ dari Abū Daud mengatakan bahwa ia adalah seorang 'ulama' Kūfah yang paling hāfidh, dan menurut kebanyakan 'ulama' ia adalah orang yang tsiqqah. Yang mengatakan demikian, antara lain ialah 'Ustmān Ad-Darinȳ, ibnu Ma'īn, ibnu Hibbān, An-Nasā'Īy, ibnu Qāni', ibnu Syāhin, serta 'Utsmān bin Abī Syaibah. Akan tetapi ibnu Ma'īn mengatakan bahwa riwayatnya dari Mujāhid mursal. Ia wafat pada tahun 203 H.[104]

Dari data, ini dapat diketahui bahwa Muhammad bin Bisyr adalah termasuk orang yang terpercaya, meskipun ada beberapa hadītsnya yang mursal, karena ia diakui sebagai seorang hafidh hadīts dan tidak diketahui cacatnya, serta banyak ulama' yang meriwayatkan hadītsnya.

---

[103] Ibid., Juz IX, hal. 375.

[104] Ibid., hal. 75, dan Juz I, hal. 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Abū Bakar ibnu Abī Syaibah.

Telah dikemukakan bahwa Abū Bakar ibnu Abī Sayibah adalah salah seorang ibnu Mājah. Ia adalah 'ulama' besar ahli hadīts yang terpercaya di Bagdad. Ia dikenal sebagai orang yang pandai dalam bidang ilmu 'ilalul hadīts, kokoh hafalannya, tsiqqah dan benar hadītsnya.

Dari uraian mengenai keadaan dan nilai rāwi-rawi hadīts ke lima tersebut di atas dapat diketahui, bahwa hadīts ke lima tersebut adalah hadīts shahīh sanadnya, karena semua rāwinya terdiri dari orang-orang yang tsiqqah. Akan tetapi tingkat nilai tsiqqahnya ringan, maka masuklah hadīts ke lima ini kedalam kelompok hadīts hasan.

6. Rāwi-rāwi hadīts ke enam.

- Ummu Fadlil.

Ummu Fadlil adalah isteri Abū 'Abbās bin 'Abdil Muthālib, paman Nabī saw. , atau ibū dari 'Abdullah ibnu 'Abbās. Namanya adalah Lubābah binti Hārits Al-Hilal. Jadi ia adalah seorang shahabat Nabī s.a.w. Sebagai seorang shahabat ia diakui sebagai orang yang ;ādil.[105]

- Qābūs.

Ia adalah Qābūs bin Abil-Makhāriq, dan disebut juga dengan ibnul Makhāriq bin Sālim Asy-Syaibanī Al-Kūfī. Tidak ada orang yang meriwayatkan haditsnya kecuali Simāk bin Harb. An-Nasā'Iy mengatakan bahwa ia tidak dipersoalkan, Menurut ibnu Hibbān ia adalah

[105] Ibnu Al-Mundzīr At-Taimī Ar-Rāzī, Al-Jarhu wat-Ta'dīl, Jili 9, bag.II, DāiratulMa'ārif, Al-Hindiyah,Cet. I, 1953, hal. 465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang tsiqqah. Sementara, tidak ada orang bahwa ia adalah orang yang tercacat. Hal ini berarti bahwa Qābūs adalah orang yang baik dan terpercaya.[106]

- Simāk

Ia adalah Simāk bin Harb bin 'Aus bin Khālid bin Nazār bin Mu'āwiyah bin Haritsah Ad-Dahilī Al-Kūfī. Ia adalah orang yang fāshih dan pandai sya'ir. Dalam bidang hadīts ia diperselisihkan oleh para 'ulama'. Sebagian mengatakan bahwa ia adalah orang yang tsiqqah, sedangkan sebian yang lain mengatakan tidak tsiqqah atau dla'īf. Yang mengatakan tsiqqah, antara lain ialah ibnu Abi Maryam dari ibnu Ma'īn dan Abū hātim. Ibnu Hibbān mengatakan bahwa ia orang yang tsiqqah, akan tetapi banyk keliru. An-Nasa'iy menerangkan bahwa jika ia bersendirian dalam meriwayatkan hadīts, maka hadītsnya itu tidak dipakai hujjah. Ibnu 'Ādī mengatakan bahwa ia banyak memiliki hadits yang baik, insyā Allāh, hadītsnya hasan, ia orang yang benar dan tidak dipersoalkan. Sedang yang mengatakan dla'īf, antara lain ialah Ats-Tsaurī, Jarrah, Zakariyah, ibnu 'Ādī dari ibnu Mubārak ibnu Kharrāsy, dan Al-Bazzār, yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang terkenal, akan tetapi pada akhir usianya ia berubah akalnya. Ia wafat pada tahun 123 H..[107]

Dari beberapa pendapat ulama' tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Simak bin Harb adalah orang yang dla'īf, karena kebanyakan 'ulama' memandangnya sebagai orang yang dla'īf, dan di antaranya terdapat alasan yang kuat, yaitu bahwa Simāk pada akhir usianya

---

[106] Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, Op.cit., JuzVII, hal.306

[107] Ibid., Juz IV, hal. 233 - 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah akalnya, sebagaimana apa yang dikemukakan oleh An-Nasa'iy. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa ia tsiqqah tidak kuat alasannya, karena di balik nilai tsiqqahnya ada sifat kekeliruan, dan terbatas pada pendapat tidak dipersoalkan. Atau jika tidak dapat dipandang dla'Īf, maka Simāk dipandang sebagai orang yang diperselisihkan mengenai nilainya sebagai orang yang tsiqqah.

- 'Alī bin Shālih.

Ia adalah 'Alī bin Shālih bin Hayyi Al-Hamdanȳ Abū Muhammad Al-Kūfȳ. Ia adalah orang yang baik dan hafal Al-Qur'ān. Dalam bidang hadīts kebanyakan 'ulama' memandangnya sebagai orang yang tsiqqah. Yang mengatakan demikian, antara lain ialah ibnu Hibbān, Al-'Ajalȳ, 'Utsmān Ad-Darimȳ, ibnu Sa'id, dan ibnu Ma'īn dalam sebagian pendapatnya. Menurut As-Sājȳ, ibnu Ma'īn memandangnya sebagai orang yang dla'Īf.[108]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa 'Alī ibnu Shālih adalah orang yang baik dan terpercaya. Mengenai pendapat yang memandang dia sebagai orang yang dla'Īf, tidak diketahui alasanny.

- Mu'ādz bin Hisyām bin 'Abdillāh.

Ia adalah Mu'ādz bin Hisyām bin 'Abdillāh Sanbar Ad-Dustuwā-Īy Al-Basharȳ. Ia berdiam di Yaman kemudian pindah ke Bashrah. Ad-Daurȳ dari ibnu Ma'īn mengatakan bahwa Mu'ādz bin Hisyām adalah orang yang benar/jujur, akan tetapi haditsnya tidak dipakai hujjah. Ibnu 'Adȳ dari Qatādah mengatakan bahwa ia banyak memilki hadits, dan riwayat yang selain dari ayahhya adalah baik, dan barangkali ia mempunyai ke-

---

[108] Ibid., Juz VII, hal. 332-333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keliruan, akan tetapi mudah-mudahan ia adalah orang yang benar. Ibnu Hibbān mengatakan bahwa ia adalah orang yang tsiqqah. Ibnu Abī Khaitsumah dari ibnu Ma-'īn mengatakan bahwa ia tidak begitu kuat. 'Utsmān Ad-Darimī kepada Yahya bin Ma'īn mengatakan bahwa ia lebih tsabat (kokoh hafalannya) dari pada Syu'bah dan Ghandar, ia adalaha orang yang tsiqqah-tsiqqah. Demikian pula menurut ibnu Qāni', bahwa ia adalah orang yang tsiqqah. Ia wafat tahun 200 H.[109]

Dari beberapa pendapat para ulama' di atas, dapat diketahui bahwa Mu'ādz bin Hisyām bin 'Abdillāh adalah termasuk orang yang tsiqqah, akan tetapi tingkat nilai tsiqqahnya sedang.

- Abū Bakar ibnu Abī Syaibah.

Telah dikemukakan bahwa Abū Bakar ibnu Abī Syaibah adalah seorang 'ulama' ahli hadīts yang terpercaya di Bagdad. Ia dikenal sebagai 'ulama' yang pandai dalambidang ilmu 'Ilalul hadīts, orang yang tsabat (kokoh hafalan), dan tsiqqah.

Dari uraian mengenai keadaan dan nilai rāwi - rawi hadits ke enam tentang ta'bīrur-ru'yā di atas, dapat diketahui bahwa hadīts tersebut lemah sanadnya, karena di antara rāwinya ada yang diperselisihkan oleh para 'ulama', yaitu Simāk bin harb, yakni hadīts mudlā'af.

7. Rāwi-rāwi hadīts ke tujuh.

- Ibnu 'Umar.

Ia adalah 'Abdullāh ibnu 'Umar ibnu Khaththāb Al-Qarsyīy. Ia ikut berhijrah bersama ayahnya. Ketika

---

[109] Ibid., Juz X, hal. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi perang Uhud ia masih kecil. Ia menyaksikan perang Khandaq dan Baiatur-Ridlwān. Ia adalah salah seorang shahabat yang mendapat pujian dari Nabi saw.. Ia rajin mengarjakan shalat sunnat di waktu tengah malam. Di samping itu, ia menjadi mufti selama 6 tahun. Selain itu ia juga dikenal sebagai orang yang kaya, dan banyak memiliki keistimewaan. Dalam bidang hadīts ibnu Jabar mengatakan bahwa ia adalah orang yang tsabat (kuat ingatan). Abū Nu'aim mengatakan bahwa ia adalah seorang hāfidh hadīts, kuat berijtihad, banyak beribadah, luas pengetahuannya, dan sangat kuat dalam berpegang teguh hadīts Nabī saw., ia wafat tahun 4 H.

Dengan demikia, maka dapat diketahui bahwa ibnu 'Umar adalah seorang shahabat yang sangat terpercaya, dan tsiqqah.[110]

- Sālim.

Ia adalah Sālim bin 'Abdillāh bin 'Umar Al-'Adawy, Abū 'Abdillāh Al-Hamdany. Ia adalah salah seorang fuqahā' dan ahli hadīts di Madīnah, yang 'ālim, wara', dan ahli zuhud yang diakui oleh masyarakatnya. Para 'ulamā'mengakui dia sebagai orang yang tsiqqah, dalam bidang hadīts. Ia wafat tahun 106 H.[111]

Jadi Sālim bin 'Abdillāh adalah orang yang shālih dan dipandang sebagai orang yang tsiqqah.

- Mūsā bin 'Uqbah.

Ia adalah Mūsā bi 'Uqbah bin 'Iyyas Al-Usdy. Ia adalah salah seorang 'ulama' fiqih yang pernah menyaksikan Perang Badar. Ia dipandang sebagai salah se-

---

[110] Ibid., Juz V, hal. 328 dan 330.

[111] Ibid., Juz III, hal. 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang amat mengerti tentang siasat perang Nabī saw.. Dalam bidang hadīts para 'ulama memandang dia sebagai orang yang tsiqqah. Yang mengatakandemikian, antara lain ialah ibnu Sa'ad, Mālik, 'Abdullāh ibnu Ahmad, ibnu hibbān dan sebagainya. Al-Waqidȳ mengatakan bahwa suatu ketika, di Masjid Nabī saw., ia menyampaikan fatwa di hadapan para fuqahā' dan ahli hadīts. Akan tetapi di antara hadītsnya ada yang dipandang dla'īf. Ia wafat tahun 141 H.[112]

Dengan demikia, maka dapat dikatakan bahwa Mūsā bin 'Uqbah adalah orang yang shalih dan tsiqqah, walaupun di antara haditsnya ada yang dipandang dla'īf, karena memiliki hadīts merupakan suatu hal yang pernah diperbuat oleh kebanyakan 'ulama' ahli hadīts.

- Ibnu Juraij.

Ia adalah 'Abdul Muluk bin 'Abdil 'Azīz bin Juraij Al-Amawȳ, Abū Walīd, Abū Khālid Al-Makkȳ Ar-Rūmȳ. Ia adalah salah seorang 'ulama' fiqih Hijāz, ahli qirā'ah, dan dipandang sebagai orang tsiqqah. Ibnu Hibban mengatakan bah ia adalah orang yang tsiqqah, dan ia (pernah) berbuat tadlīs. Ad-Dahilȳ mengatakan, jika ia mengatakan: "Telah meceriterkan kepada saya ..." maka haditsnya itu dapat dipakai hujjah (dasar hukum), dan ia termasuk thabaqat (generasi) Az-Zuhrȳ. Yahya ibnu Sa'īd mengatakan bahwa hadīts ibnu Juraij dari 'Atha' Al-Kharrāsānȳ adalah dla'īf. Abū Bakar bin Abī Khaitsumah mengatakan bahwa ibnu Juraij tidak memiliki suatu hadīts kecuali semuanya dla'īf. Al-Bukhārȳ mengatakan bahwa ia adalah seorang imam hadīts. Ibnu Kharrāsȳ mengatakan bahwa ia adalah orang yang dipan-

---

[112] Ibid., Juz X hal 360 - 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dang sebagai orang yang benar (jujur). Al-'Ajalȳ mengatakan bahwa ibnu Juraij adalah orang yang tsiqqah. Imam Safi'Ī y mengatakan bahwa ibnu Juraij kawin dengan 70 orang wanita. Abū 'Āshim mengatakan bahwa ia adalah orang yang ahli beribadah, dan berpuasa setahun terus-menerus, kecuali tiga hari dalam sebulan.[113]

Jadi ibnu Juraid adalah orang yang memiliki sifat atau perbuatan yang kurang terpuji, yaitu berbuat tadlīs (menyembunyikan fakta), sehingga dapat dikatakan bahwa ia adalah orang yang tertuduh dusta. Terlebih lagi ada yang mengatakan bahwa semua hadītsnya - dla'īf, Dengan demikian, berarti ia bukan termasuk orang yang terpercaya, dan kurang benar haditsnya.Atau paling tidak ia adalahorang yang diperselisihkan oleh para 'ulama' tentang dirinyasebagai orang yang tsiqqah. Hal ini berarti bahwa ibnu Juraij adalah orang yang lemah (dla'īf).

- Abū 'Āmir.

Ia adalah 'Abdul Muluk bin 'Amr Al-Qâisȳ, Abū 'Āmir Al-'Uqadȳ Al-Bashary.Ia adalah orang yang shā - lih, tsiqqah, dan benar hadītsnya. Demikian menurut - 'Utsmān Ad-Darimȳ, Abū Hātim, ibnu Hibbān, ibnu Sa'īd, dan ibnu Syāhin. An-Nasā'īy mengatakan bahwa ia adalah orang yang tsiqqah dan ma'mūn (dipegangi hadīts - nya). Ishāk mengatakan bahwa Abū 'Āmir adalah orang yang tsiqqah dan ma'mūn. Ia wafat tahun 204, ibnu Hibban dan Abū Daudmengatakan tahun 205 H.[114]

Jadi Abu Amir adalah orang yang shalih dan tsiqqah.

---

[113] Ibid., Juz VI, hal. 40 dan 42.

[114] Ibid., hal. 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Muhammad bin Basysyār.

Ia adalah Muhammad bin Basysyār bin 'Utsmān bin Abī Daud bin Kaisanī Al-'Abadī, Abū Bakar Al-Hāfidh Al-Basharī, dan terkenal dengan nama Bundar. Ia adalah seorang hāfidh hadīts yang shālih, jujur dan benar hadītsnya. Al-Bukhārī meriwayatkan hadīts dari dia ± 205 hadīts, dan imam Muslim meriwayatkan ± 460 hadīts. Para 'ulama' memandangnya sebagai orang yang tsiqqah. Ia wafat tahun 252 H.[115]

Jadi Muhammad bin Basysyār ata Bundar adalah orang yang shālih dan amat terpercaya.

Dari uraian mengenai keadaan dan nilai rāwi-rāwi hadīts ke tujuh tentang ta'bīrur-ru'yā tersebut di atas, dapat diketahui bahwa hadits ke tujuh tersebut adalah lemah sanadnya (dla'īf), karena di antara rāwinya ada yang lemah, yaitu ibnu Juraij, atau karena ibnu Juraid ini diperselisihkan oleh para 'ulama' mengenai dirinya sebagai orang yang tsiqqah. Mengingat demikian, maka hadīts ke tujuh ini disebut hadlīts mudlā'af.

8. Rāwi-rāwi hadīts ke delapan.

- Thalhah.

Ia adalah 'Ubaidillāh bin 'Utsmān bin 'Amr Al-Qarsyīy At-Taimī. Abū Usāmah berdasarkan riwayat dari Thalhah bin Yahya, menceriterakan bahwa Abū Burdah dari Mas'ūd bin Kharrāsī mengatakan bahwa ketika ia thawaf di antara Shafa dan Marwah ia melihat ada seorang pemuda dikerumuni oleh orang banyak. Pemuda itu ta-

---

[115] Ibid., Juz IX, hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngannya diikat terbelenggu di atas pundaknya. Lalu hal itu ditanyakan kepada mereka, mengapa mereka berkerumun sedemikian itu ? Mereka menjawab, bahwa Thalhah bin 'Ubaidillāh masuk agama Shabī'ah. Menurut Muhammad bin 'Umar ia dipersaudarkan oleh Nabī saw. kepada Az-Zubair di Makkah, dan dipersaudarkan kepada Abū Ayyūb Khālid bin Sa'īd di Makkah. Qais bin Abī Hāzim melihat bahwa ketika tangan Thalhah sakit, maka Nabī saw. merawatnya. Ia meninggal dunia pada tahun 36 H., karena dibunuh oleh Marwan pada waktu perang Jamal. Demikian, menurut kesepakatan para 'ulama'.[116]

Jadi Thalhah bin 'Ubaidillāh adalah salah seorang shahabat Nabī saw. yang murtadd, yakni masuk agama Shabī'ah. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa riwayat dari Thalhah bin 'Ubaidillāh tidak dapat diterima, karena di antara syarat diterimanya riwāyat hadīts adalah Islam, yang merupakan syarat bagi orang yang dipandang 'ādil.

- Abū Salmah bin 'Abdir-Rahmān.

Abū Salmah bin 'Abdir-Rahmān adalah salah seorang ulama' ahli fiqih yang banyak memiliki hafalan hadīts. Ia mengalami masa Nabī saw.. Dalam beberapa hal, ia banyak berselisih pendapat dengan ibnu 'Abbās. Ia adalah salah seorang ta'īn besar, yang 'ālim, dan luas pengetahuannya, dan ia dipandang sebagai orang yang tsiqqah. Az-Zuhrī mengatakan bahwa ada empat orang yang menjadi lautan ilmu, yaitu 'Urwah bin Zubair, ibnu Musayyab, Abū Salmah, dan 'Ubaidillāh bin 'Abdillah. Muhammad Adz-Dzahaby mengatakan bahwa ia adalah orang yang terpercaya, dan ibnu Abbas, dalam me-

---

[116] Ibid., Juz V, hal. 21 - 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mecahkan sesuatu masalah , meminta pertimbangan kepadanya. Ia wafat tahun 94 H., ada yang mengatakan tahun 104 H.[117]

Jadi Abū Salmah adalah orang yang shalih, pandai dan terpercaya.

- Ibnu Al-Hādy.

Ia adalah Yazīd bin 'Abdillāh bin Usāmah bin Al-Hādy, Al-Laits Abū 'Abdillāh Al-Madanī. Ia salah seorang 'ulama' yang banyak memiliki hafalan hadīts hasan. Hadītsnya ada yang diterima dari orang tua, dan ada yang diterima dari orang yang lebih muda. Ibnu Ma-'īn, An-Nasā'īy, Ibnu Hazm dari ayahnya, ibnu Hibbān, Ya qub bin Sufyan dan Al- Ajaly mengatakan bahwa ia adalah orang yang tsiqqah. Ia wafat tahun 139 H.[118]

Jadi ibnu Al-Hady adalah orang yang shalih dan terpercaya.

- Al-Laits ibnu Sa'ad.

Ia adalah Al-Laits ibnu Sa'ad bin 'Abdir-Rahmān Al-Fahmī Al-Hārits Al-Misrī. Ia adalah salah seorang 'ulama' besar di Mesir. Ia pernah menjadi penghulu dan hakim di Mesir. Menurut Asy-Syafi'īy dan Yahya bin Bakir. Ia lebih mendalam ilmunya tentang fiqih, dari pada Imam Malik. Imam Ahmad mengatakan bahwa ia adalah orang yang tsabat. Menurut ibnu Sa'ad ia banyak memiliki hafalan hadīts shahīh. Abū Zur'ah, ibnu Kharrāsī mengatakan bahwa ia adalah orang yang tsiqqah. Ahmad bin Sa'ad Az-Zubair mengatakan bahwa ada yang memandang Al-Laits ibnu Sa ad sebagai seorang yang

---

[117] Muhammad Adz-Dzahabī, Op.cit., Juz V, hal. 63.

[118] Ibnu Hajar Al-'Asqalānī, Op.cit., Juz XI,hal.340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dla'īf, tetapi Ahmad bin Az-Zubair tidak mengakuinya, karena tidak diketahui tanda-tanda kelemahan Al-Laits.

Jadi Al-Laits ibnu Sa'ad adalah orang yang shalih dan terpercaya.[119]

- Muhammad bin Rumh.

Ia adalah Muhammad bin Rumh bin Muharrar bin Sālim At-Tajibȳ Abū 'Abdillāh Al-Mishrȳ Al-Hāfidh. Ibnu Junaid, Abū Daud, ibnu Makūl, ibnu Yūnus, dan ibnu Hibbān mengatakan bahwa Muhammad bin Rumh adalah orang yang tsiqqah. Muslimah mengatakan bahwa imam Muslim meriwayatkan hadits dari dia ± 161 hadīts. Al-Bukhārȳ mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 242, ada yang mengatakan tahun 242 H.[120]

Jadi Muhammad bin Rumh adalah orang yang shālih, pandai, dan diakui sebagai orang yang tsiqqah.

Dari uraian mengenai keadaan dan nilai rāwi-rawi hadits ke delapan tentang ta'bīrur-ru'yā, dapat diketahui bahwa hadits ke delapan tersebu dla'īf sasanadnya, karena di antara rawi-rawinya ada yang dipandang tidak 'ādil, yakni ada yang murtad, yaitu Thalhah bin 'Ubaidillāh, sehingga riwayatnya tidak dapat diterima, sebab syarat diterimanya sebagai orang yang 'ādil harus Islam.

9. Rāwi-rāwi hadīts ke sembilan.

- Abū Hurairah.

Telah dikemukakan bahwa Abu Hurairah adalah seorang shahabat Nabi saw. yang luas pengetahuannya, ra-

---

[119] Muhammada Adz-Dzahabȳ, Op.cit., Juz I, hal 224-226, dan Ibnu Hajar Al- Asqalany, Op.cit., Juz VIII, hal.461.

[120] Ibid., Juz IX, hal 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id.

jin beribadah, dan diakui sebagai seorang Hāfidh hadīts, dan tsiqqah.Ia pernah menjadi mufti di Yaman. Ia menjadi pegangan para imam besar ahli hadīts, seperti Al-Bukhary, iamam Muslim dan yang lainnya.

- Ibnu Sīrīn.

Ia adalah Muhammad ibnu Sīrīn Al-Imam Ar-Rabbānȳ. Ia adalah salah seorang 'ulama' fiqih, luas pengetahuannya, dan wara . Dalam bidang hadīts ia dipandang sebagai orang yang tsabat (kokbh ingatan) dan tsiqqah (terpercaya). Ia ahli dalam bidang ta'-bīrur-ru'yā, dan dengan berkat ketekunannya mengenai bidang ta'bīrur-ry'yā ini, ia berhasil menyusun sebuah buku yang khusus membahasa tentang ta birur-ru'-ya dengan judul "Ta'bīrur-ru'yash-Shagir". Al- 'Ajalȳ mengatakan bahwa tidak ada orang yang lebih dalam ilmu fiqihnya dari pada dia, dan ia dipandang - sebagai orang tsiqqah dan tsābāt. Al-Ansharȳ mengatakan bahwa ibnu Sīrīn meriwayatkan hadīts dengan hurufnya (huruf-demi huruf; karena telitinya). Ibnu Hibbān mengatakan bahwa ibnu Sīrīn adalah orang yang wara' (memelihara diri dari perbuatan ma'shiat, meskipun kecil), faqīh, hāfidh, dan pandai dalam bidang ta'bīrur-ru'yā. Abū Hātim mengatakan bahwa hadīts yang ia riwayatkan dari Ka'ab mursal. Ia wafat pada tahun 119 H.[121]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa ibnu Sīrīn adalah orang yang shālih dan tsiqqah.

-Abū Bakar Al-Hudzalȳ.

Ia adalah Abū Bakar Al-Hudzalȳ Sulmȳ bin 'Abdillāh bin Shābur. Ada yang mengatakan namanya Rūh,

---

[121] Muhammad Adz-Dzahabȳ, Op.cit., hal. 86, dan Ibnu Hajar Al-'Asqalānȳ, Op.cit., Juz IX, hal. 217-218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putera dari puteri Humaid bin Abdir-Rahman.'Amr bin 'Alī mengatakan bahwa Yahya bin Sa'īd menerangkan bahwa Abū Bakar Al-Hudzalī tidak diakui. Ad-Daurī ibnu Ma'īn mengatakan bahwa ia tidak ada apa-apanya dan tidak tsiqqah. Demikian pula menurut Abū Bakar Al-Khaitsumah. Ghandzar mengatakan bahwa ia adalah imam kita,akan tetapi ia berbuat dusta. Abū Zur'ah mengatakan bahwa ia adalah orang yang dla'īf. Demikian pula menurut Abū Hātim dam dan 'Abdullāh Al-Madabī. An-Nasā'īy dan 'Alī ibnu Junaid mengatakan bahwa hadītsnya ditinggal oleh para 'ulama'. Al-Marrah mengatakan bahwa ia sangat dla'īf. Demikian pula menurut Al-Jaurī. Ia wafat tahun 160 H.[122]

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa Abū Bakar Al-Hudzalī adalah orang yang dla'īf tanpa diragukan lagi.

- Wakī'.

Ia adalah Wakī' bin Al-Jarrāh, Abū Sufyān Ar-Rawāsī Al-Kufī. Ia adalah seorang imam ahli hadīts yang terkenal di Iraq, dan ia diakui sebagai orang kokoh hafalannya, serta mendapat gelar Al-Hāfidh. Ia lahir pada tahun 129 H. Ia berpuasa tahunan. Imam Ahmad mengatakan bahwa tidak ada orang yang lebih luas pengetahuannya dan lebih hāfidh selain dari dia.'Abdullāh ibnu Ahmad dari ayahnya mengatakan bahwa Wakī' lekat hafalannya, hāfidh, hāfidh (sangat hafal), akan tetapi ia juga mempunyai kekeliruan pada sebanyak ± 500 hadīts. Ibnu Mūsā dari Ahmad mengatakan bahwa tidak ada orang yang menyamai Wakī' dalam masalah hafalan, masalah sanad dan berbagai persoalan-

---

[122] Ibid., Juz XII, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya. Ia adalah orang yang khusyū' dan warā'. Ahmad bin Hasan At-Turmudzy mengatakan bahwa Wakī' adalah orang yang berjiwa besar. Ahmad bin Sahl mengatakan bahwa Wakī' adalah seorang imam kaum muslimin pada zamannya. Abū Hātim mengatakan bahwa Wakī' adalah orang yang paling kokoh ingatannya. Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa Waki adalah orang yang tsiqqah dan sangat dipegangi. Demikian pula menurut Al-'Ajalȳ, - Ya'qūb bin Syaibah dan ibnu Hibbān. Ia wafat tahun 96 H., ada yang mengatakan tahun 97 H.[123]

Jadi Wakī' adalah orang yang shālih dan amat terpercaya atau tsiqqah.

- 'Alī bin Muhammad.

'Alī bin Muhammad nama lengkapnya adalah 'Alī bin Muhammad bin Ishāk bin Syadād Al-Hāfidh Ats-Tsabat Ath-Thanāfisȳ Al-Kūfȳ. Ia bertempat tinggal di kota Ray dan Qazwain. Abū hātim mengatakan bahwa ia adalah orang yang jujur, ia lebih saya cintai dapada Abū Bakar ibnu Abī Syaibah tentang hadits, keutamaannya dan tentang keshalihannya. Akan tetapi Abū Bakar ibnu Abī Sayibah lebih banyak hafalan hadītsnya dan lebih memahaminya. Al-Khalīlȳ mengatakan bahwa 'Alī bin Muhammad adalah seorang imam yang mempunyai kedudukan tinggi, ia mencari hadīts kepada pembesar-pembesar 'ulama'. Ibnu Hibbān mengatakan bahwa ia termasuk orang yang tsiqqah (terpercaya).[124] Ia wafat tahun 235 H.[124]

---

[123] Ibid., Juz I, hal. 306 - 307, dan Ibnu Hajar Al-'Asqalānȳ, Op.cit., Juz XI, hal. 124.

[124] Muhammad Adz-Dzahabȳ, Op.cit, Juz II,hal.445, dan Ibnu Hajar Al-'Asqalānȳ, Op.cit., Juz VII,hal. 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi 'Alī bin Muhammad adalah orang yang shālih, luas pengetahuannya, dan amat tsiqqah.

Dari uraian tentang keadaan dan nilai rāwi-rāwi hadīts ke sembilan tentang ta'bīrur-ru'yā di atas, dapat diketahui bahwa hadits tersebut adalah dla'īf sanadnya, karena di antara rāwinya ada orang yang dipandang lemah, yaitu Abu Bakar Al-Hudzaly. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa hadits ke sembilan ini adalah dla'īf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id